

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar berfungsi mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar untuk melihat kenyataan sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi disebutkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi Warga Negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Dimasa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan masyarakat yang dinamis.

Mata Pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif , dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengharapkan dan mengarahkan kepada setiap guru dalam proses pembelajaran mampu menciptakan suasana yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Minimal guru diharapkan mampu mengembangkan dan menyesuaikan pada kondisi lingkungan dan kemampuan siswa di setiap sekolah.

Materi pelajaran IPS yang cukup luas dan selalu berkembang, sering membuat guru dan siswa mengalami hambatan atau kesulitan dalam memahami esensi materi yang sangat penting. Kenyataan ini juga didukung bahwa melalui hasil wawancara dan observasi siswa cenderung kurang berminat dalam pembelajaran pengetahuan sosial, bahkan prestasi siswa yang diperoleh dari data Nilai Hasil Belajar Siswa (NHBS) dan ulangan-ulangan harian menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Di SD Negeri Kadipiro 2 khususnya Kelas IV pada tahun pelajaran 2008 / 2009 nilai rata-rata mata pelajaran pengetahuan sosial masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan minimal (KKM) yaitu 7,0. Nilai rata-rata yang dicapai baru 6,2. Hal itu belum termasuk beberapa siswa yang mengalami kesulitan. Berdasarkan wawancara dari beberapa siswa diperoleh data bahwa dari beberapa materi yang dipelajari, siswa mengalami kesulitan dalam hal membaca peta. Data ini juga didukung dengan nilai pada kompetensi dasar membaca peta masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang penyusunannya berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan Tahun 2006 mengamanatkan bahwa setiap satuan pendidikan diberi kebebasan untuk menentukan KKM setiap mata pelajaran. Dengan kebebasan yang ada setiap guru juga bebas untuk mengembangkan teknik-teknik atau cara pembelajaran yang sekiranya paling sesuai untuk mencapai KKM yang telah ditetapkan. Pengalaman penulis yang selama ini mengajar kelas, proses pembelajaran membaca peta yang selama ini diterapkan belum menggunakan teknik-teknik pembelajaran yang bervariasi, teknik yang digunakan masih sebatas pada menyuruh siswa menjiplak peta lalu menghafal tempat dan nama-nama kota, sungai dan sebagainya.

Karena keadaan siswa kelas IV yang nilai mata pelajaran IPS, terutama geografi khususnya membaca peta masih rendah, maka untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu dipilih suatu teknik pembelajaran baru yang mengajak siswa untuk berlatih secara langsung mempraktekkan kompetensi dasar membaca peta lingkungan secara menarik, mengasyikkan, variatif, kreatif, serta bermakna. Untuk itu peneliti tergerak untuk mengadakan penelitian dengan mengujicobakan teknik permainan kartu dalam pembelajaran membaca peta.

Teknik permainan kartu adalah teknik permainan berupa pemilihan kartu yang tepat untuk mengajarkan konsep atau klasifikasi benda, tempat dan lain-lain. Untuk dapat memilih kartu tersebut siswa diberi kesempatan untuk mengidentifikasi kartu-kartu yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan. Siswa yang memiliki kartu yang sama, harus mau menawarkan diri kepada siswa lain / kelompok lain. Sebaliknya kelompok lain yang membutuhkan tetapi tidak memiliki kartu harus mau mencari dan meminta kepada kelompok lain. Sasaran utama teknik ini adalah mengajak siswa untuk belajar mengkoordinasikan kartu-kartu sesuai kategori, simbol, nama, kota, kabupaten di suatu wilayah secara aktif dan kreatif. Permainan kartu yang dipakai sebagai teknik pembelajaran merupakan aktifitas kerjasama yang dapat digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik, klasifikasi, fakta tentang benda atau informasi. Permainan kartu juga dapat menggerakkan fisik, keaktifan siswa dan mendorong siswa yang merasa penat untuk menikmati kegiatan. Pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa untuk mengalami sendiri, berlatih, berkegiatan, sehingga daya pikir, emosi dan keterampilan dapat berjalan dengan baik ketika mereka belajar dan berlatih. Minat anak pada sekolah sangat dipengaruhi oleh menarik atau tidaknya cara guru dalam menyajikan bahan, maka teknik permainan kartu ini dapat digolongkan sebagai teknik pembelajaran yang reaktif, menantang dan mengandung unsur bermain, dan mampu mempengaruhi siswa untuk tertarik belajar membaca peta serta dapat mengoptimalkan pengertian dan pemahaman siswa terhadap simbol, tanda, komponen yang terdapat pada peta.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka subyek penelitian yang dipilih adalah siswa kelas IV dengan judul penelitian ” Peningkatan Prestasi Belajar IPS dalam Membaca Peta Melalui Teknik Permainan Kartu pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kadipiro 2 Sragen Tahun Pelajaran 2008 / 2009 ”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan sebagaimana tersebut didepan, maka rumusan permasalahan dalam ini adalah :

Apakah melalui teknik permainan kartu dapat meningkatkan prestasi belajar IPS khususnya membaca peta pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kadipiro 2 Sragen ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

“Untuk meningkatkan prestasi belajar IPS khususnya membaca peta dengan melalui tehnik permainan kartu pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kadipiro 2 Sragen ”.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi :

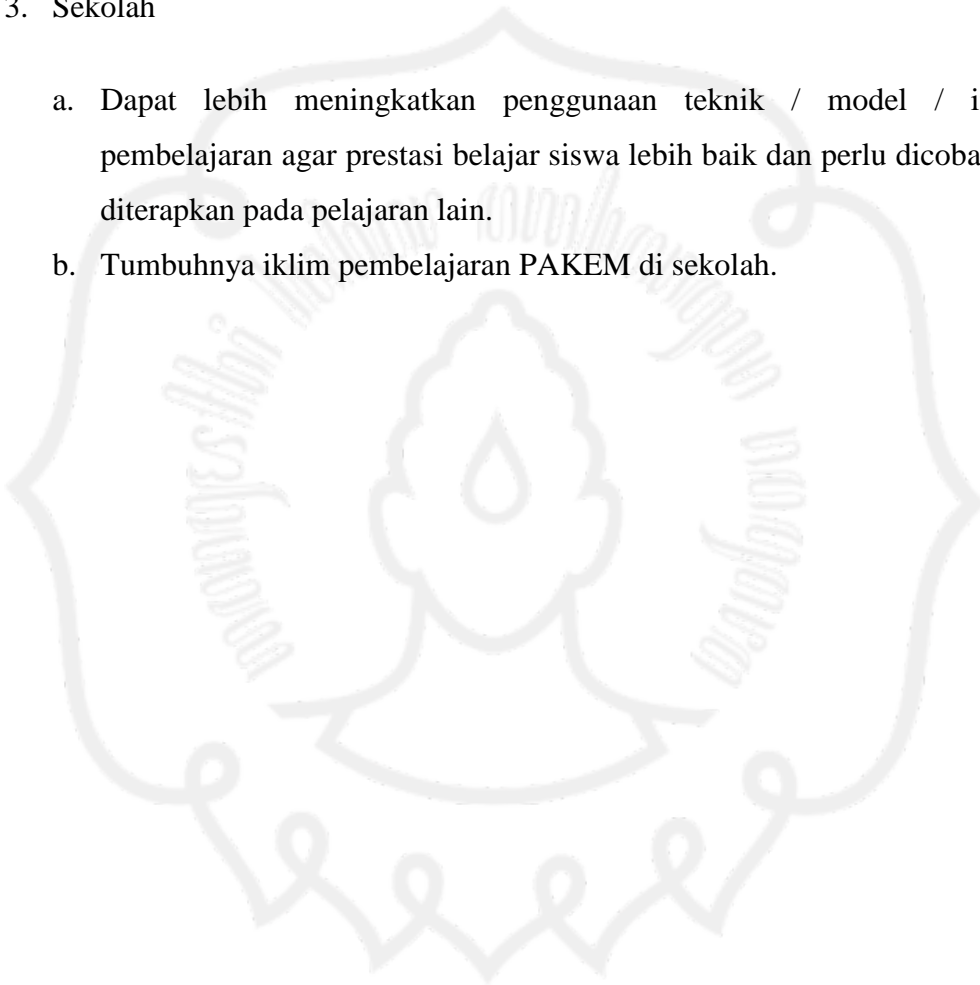
1. Siswa :
 - a. Dapat memudahkan siswa dalam berlatih dan belajar membaca peta.
 - b. Dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa terhadap pelajaran IPS.
 - c. Dapat mengubah pandangan awal siswa terhadap pelajaran IPS yaitu dari pelajaran yang sulit dan membosankan menjadi mata pelajaran yang menyenangkan

2. Guru
 - a. Sebagai alternatif dalam pemilihan teknik pembelajaran membaca peta sehingga pembelajaran membaca peta dapat menyenangkan dan bermakna.

- b. Sebagai motivasi bagi guru agar lebih memahami karakter siswa serta lingkungan sekolah sehingga dapat menentukan teknik pembelajaran yang tepat dan menyenangkan sesuai kompetensi dasar yang diajarkan.
- c. Sebagai bahan masukan guru untuk meningkatkan mutu pendidikan di kelasnya.

3. Sekolah

- a. Dapat lebih meningkatkan penggunaan teknik / model / inovasi pembelajaran agar prestasi belajar siswa lebih baik dan perlu dicoba untuk diterapkan pada pelajaran lain.
- b. Tumbuhnya iklim pembelajaran PAKEM di sekolah.



BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian Teori

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Untuk memahami tentang pengertian belajar di sini akan diawali dengan mengemukakan beberapa definisi tentang belajar. Ada beberapa pendapat para ahli tentang definisi tentang belajar. Cronbach, Harold Spears dan Geoch dalam Sardiman A.M (2005:20) sebagai berikut :

- 1) Cronbach memberikan definisi :

“Learning is shown by a change in behavior as a result of experience”.

“Belajar adalah memperlihatkan perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman”.

- 2) Harold Spears memberikan batasan:

“Learning is to observe, to read, to initiate, to try something themselves, to listen, to follow direction”.

Belajar adalah mengamati, membaca, berinisiasi, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti petunjuk/arahan.

- 3) Geoch, mengatakan :

“Learning is a change in performance as a result of practice”.

Belajar adalah perubahan dalam penampilan sebagai hasil praktek.

Dari ketiga definisi diatas dapat disimpulkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik kalau si subyek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik. Belajar sebagai kegiatan individu sebenarnya merupakan rangsangan-rangsangan individu yang dikirim

kepadanya oleh lingkungan. Dengan demikian terjadinya kegiatan belajar yang dilakukan oleh seorang individu dapat dijelaskan dengan rumus antara individu dan lingkungan.

Fontana seperti yang dikutip oleh Udin S. Winataputra (1995:2) dikemukakan bahwa learning (belajar) mengandung pengertian proses perubahan yang relative tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman. Selaras dengan pendapat-pendapat di atas, Thursan Hakim (2000:1) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dll. Hal ini berarti bahwa peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diperlihatkan dalam bentuk bertambahnya kualitas dan kuantitas kemampuan seseorang dalam berbagai bidang. Dalam proses belajar, apabila seseorang tidak mendapatkan suatu peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, maka orang tersebut sebenarnya belum mengalami proses belajar atau dengan kata lain ia mengalami kegagalan di dalam proses belajar.

Skinner berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar maka responnya menjadi lebih baik dan sebaliknya bila tidak belajar responnya menjadi menurun (Dimiyati Mudjiono , 2006 : 9). Sedangkan menurut Gagne belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapasitas baru (Dimiyati Mudjiono, 2006:10). Sedangkan menurut kamus umum bahasa Indonesia belajar diartikan berusaha (berlatih dsb) supaya mendapat suatu kepandaian (WJS. Poerwadarminta , 1976 : 108). Belajar dalam penelitian ini diartikan segala usaha yang diberikan oleh guru agar mendapat dan mampu menguasai apa yang telah diterimanya dalam hal ini adalah pelajaran IPS.

Proses belajar-mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Tanpa disadari dalam kehidupan setiap individu diawali dengan belajar, mulai dari lahir hingga

dewasa sesuai dengan kebutuhan. Tapi apa sebenarnya definisi belajar?. Belajar merupakan kegiatan yang dialami oleh setiap manusia dalam hidupnya. Banyak pendapat yang mengemukakan definisi belajar yaitu: Cronbach menyatakan belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami, dan dalam mengalami itu si pelajar mempergunakan pancainderanya (Sumadi Suryabrata, 2002:231). Secara tradisional belajar dianggap sebagai usaha untuk menambah pengetahuan (S. Nasution, 1995).

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.

Herman Hudojo (1988) menyatakan “Belajar adalah suatu proses mendapatkan pengetahuan melalui pengalaman”. Slameto (2003) menyatakan, ”Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Nana Sudjana (1989) menyatakan, Belajar adalah proses aktif.

Belajar adalah proses merealisasi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah suatu proses yang diarahkan kepada suatu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman.

Belajar adalah proses melihat, mengamati memahami sesuatu yang dipelajari. Ahli belajar modern mengemukakan dan merumuskan perbuatan belajar sebagai berikut: Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan (Hamalik Oemar, 1975). Winarno (1980:21) menyatakan, ”Belajar adalah proses perubahan dalam diri manusia”, berarti belajar ditandai dengan adanya perubahan melalui suatu proses, dan proses itu berlangsung artinya sepanjang hayatnya manusia akan mengalami proses belajar yang menyangkut seluruh aspek manusia. Robert M. Gagne([http : artikel.us/art05-65.html;2004;1](http://artikel.us/art05-65.html;2004;1)) berpendapat bahwa “ belajar merupakan proses yang

memungkinkan manusia mengubah tingkah laku secara permanent, sedemikian sehingga perubahan yang sama tidak akan terjadi pada keadaan yang baru’.

Pendapat Bloom yang dikutip Dimiyati, Mudjiono (2002:13) menyatakan, “Belajar adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan kemampuan kognitif, efektif dan psikomotorik dimana hal ini berkaitan dengan hasil belajar yang diperoleh siswa.

Pendapat Burton yang dikutip Uzer Usman (2002:5) menyatakan, “Learning is a change in the individual due to instruction of that individual and environment which feels a need and makes him more capable of dealing, adequately with his environment,” (W.H. Burton, *The Guidance of Learning Activities*, 1944). Dalam pengertian ini terdapat kata *change* atau “perubahan” yang berarti bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar, akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya.

T. Raka Joni (1977:7) yang dikutip Dewa Ketut Sukardi (1983:15) menyatakan, “Belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman kecuali perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh proses menjadi matangnya seseorang atau perubahan yang instinktif atau yang bersifat temporer.....”

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan dari tingkah laku pada diri seseorang yang berasal dari pengetahuannya untuk mampu menerima stimulus dari lingkungannya yang dilatih dari pengalaman secara terus-menerus sepanjang hidupnya.

Adapun hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak melalui kegiatan belajar.

R. Gagne mengemukakan bahwa hasil belajar harus didasarkan pada pengamatan tingkah laku, melalui stimulus respon dan hasil belajar bersyarat. (Sudjana, 1991:213). Sebagai pertanda bahwa seseorang telah melakukan proses belajar adalah terjadinya perubahan perilaku tersebut misalnya dapat berupa; dari tidak tahu sama sekali menjadi samar-samar, dari kurang mengerti menjadi mengerti, dari tidak biasa menjadi terampil dari anak pembangkang menjadi penurut, dari pembohong menjadi jujur, dari kurang taqwa menjadi taqwa, dan

lain-lain. Belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai. Untuk meningkatkan prestasi belajar yang baik perlu diperhatikan kondisi internal dan eksternal. Kondisi internal adalah kondisi atau situasi yang ada dalam diri siswa, seperti kesehatan, keterampilan, kemampuan dan sebagainya. Kondisi eksternal adalah kondisi yang ada di luar diri pribadi manusia, misalnya ruang belajar yang bersih, sarana dan prasarana belajar yang memadai.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses pembelajaran diri sendiri dan pengaruh lingkungan, baik perubahan kognitif, afektif maupun psikomotor dalam diri siswa. Belajar sebagai proses atau aktivitas diisyaratkan oleh banyak sekali hal-hal atau faktor-faktor. Faktor internal, yang menyangkut seluruh diri pribadi dan faktor eksternal, yang bersumber dari luar individu yang bersangkutan. Untuk memudahkan pembicaraan dapat dilakukan klasifikasi (Sumadi Suryabrata, 2002:233):

1) Faktor-faktor yang Berasal Dari Luar Diri

(a) Faktor-faktor Non-Sosial Dalam Belajar

Kelompok faktor-faktor ini boleh dikatakan juga terbilang jumlahnya, seperti misalnya: keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi, atau siang, ataupun malam), tempat (letaknya, pergedungannya), alat-alat yang dipakai untuk belajar (seperti alat tulis-menulis, buku-buku, alat-alat peraga, dan sebagainya yang biasa kita sebut alat-alat pelajaran). Letak sekolah atau belajar tidak terlalu dekat dengan kebisingan atau jalan ramai, lalu bangunan itu harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan dalam ilmu kesehatan

(b) Faktor-faktor Sosial Dalam Belajar

Kehadiran orang atau orang-orang lain pada waktu seseorang sedang belajar, banyak sekali mengganggu belajar

2) Faktor-faktor yang Berasal Dari Dalam Diri

Yang dimaksud dengan faktor-faktor sosial di sini adalah factor manusia , baik manusia itu ada (hadir) maupun tidak langsung hadir.

3) Faktor-faktor Fisiologi Dalam Belajar

Faktor-faktor fisiologi ini masih dapat dibedakan lagi menjadi dua macam, yaitu:

(a) Keadaan Tonus Jasmani Pada Umumnya.

Keadaan tonus jasmani pada umumnya ini dapat dikatakan melatar belakangi aktivitas belajar; keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang sehat; keadaan jasmani yang lelah lain pengaruhnya dari pada yang tidak lelah. Dalam hubungan dengan hal ini ada dua hal yang perlu dikemukakan yaitu nutrisi harus cukup karena kekurangan kadar makanan ini akan mengakibatkan kurangnya tonus jasmani, yang pengaruhnya dapat berupa kelesuan, lekas mengantuk, lekas lelah, dan sebagainya. Beberapa penyakit yang kronis sangat mengganggu belajar.

(b) Keadaan Fungsi-fungsi Jasmani Tertentu Terutama Fungsi-fungsi Pancaindera

Orang mengenal dunia sekitarnya dan belajar dengan mempergunakan pancainderanya. Baiknya berfungsinya panca indera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik. Dalam sistem persekolahan dewasa ini diantara panca indera itu yang paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga.

4) Faktor-faktor Psikologi Dalam Belajar

Sumadi Suryabrata (2002:236) mengatakan bahwa hal yang mendorong seseorang untuk belajar itu adalah sebagai berikut: adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas; adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju; adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-teman; adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetisi; adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran; adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada belajar.

Sumadi Suryabrata (2002:237) mengemukakan motif-motif untuk belajar itu ialah: adanya kebutuhan fisik; adanya kebutuhan akan rasa aman, bebas dari kekhawatiran; adanya kebutuhan akan kecintaan dan penerimaan dalam hubungan dengan orang lain; adanya kebutuhan untuk mendapat kehormatan dari masyarakat; sesuai dengan sifat untuk mengemukakan atau mengetengahkan diri.

b. Pengertian Prestasi Belajar

Ditulis pada 5 Januari 2009 oleh Sunartombs Muray dalam Beck (1990 : 290) mendefinisikan prestasi sebagai berikut : “ To overcome obstacle, to exercise power, to strive to do something difficult as well and as quickly as possible ” “Kebutuhan untuk prestasi adalah mengatasi hambatan, melatih kekuatan berusaha melakukan sesuatu yang sulit dengan baik dan secepat mungkin”.

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan. Gagne (1985:40) menyatakan bahwa prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu : kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan. Menurut Bloom dalam Suharsimi Arikunto (1990:110) bahwa hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu *kognitif, afektif dan psikomotorik*.

Prestasi merupakan kecakapan atau hasil kongkrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut, prestasi dalam penelitian ini adalah hasil yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran.

Winkel (1996:226) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk

mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung. Adapun prestasi dapat diartikan hasil diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Namun banyak orang beranggapan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah mencari ilmu dan menuntut ilmu. Ada lagi yang lebih khusus mengartikan bahwa belajar adalah menyerap pengetahuan. Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam tingkah laku manusia. Proses tersebut tidak akan terjadi apabila tidak ada suatu yang mendorong pribadi yang bersangkutan.

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Namun dari pendapat yang berbeda itu dapat kita temukan satu titik persamaan. Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

c. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar.**

Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain; faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor intern), dan faktor yang terdiri dari luar siswa (faktor ekstern). Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak bersifat biologis sedangkan faktor yang berasal dari luar diri anak antara lain adalah faktor keluarga, sekolah, masyarakat dan sebagainya.

1) **Faktor Intern.**

Faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan ke dalam faktor intern yaitu kecerdasan atau intelegensi, bakat, minat dan motivasi.

(a) Kecerdasan/intelegensi.

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya, sehingga seseorang anak pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu jelas bahwa faktor intelegensi merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Kartono (1995:1) kecerdasan merupakan “salah satu aspek yang penting, dan sangat menentukan berhasil tidaknya studi seseorang. Kalau seorang murid mempunyai tingkat kecerdasan normal atau di atas normal maka secara potensi ia dapat mencapai prestasi yang tinggi. ”Slameto (1995:56) mengatakan bahwa “tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah ”. Muhibbin (1999:135) berpendapat bahwa intelegensi adalah “semakin tinggi kemampuan intelegensi seseorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seseorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses”.

Dari pendapat di atas jelaslah bahwa intelegensi yang baik atau kecerdasan yang tinggi merupakan faktor yang sangat penting bagi seorang anak dalam usaha belajar.

(b) Bakat.

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Ngalim Purwanto (1986:28) bahwa “bakat dalam hal ini lebih dekat pengertiannya dengan kata aptitude yang berarti kecakapan, yaitu mengenai kesanggupan-kesanggupan tertentu.” Kartono (1995:2) menyatakan bahwa “bakat adalah potensi atau kemampuan kalau diberikan kesempatan untuk dikembangkan melalui belajar akan menjadi kecakapan yang nyata.” Menurut Syah Muhibbin (1999:136) mengatakan “bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan.

Dari pendapat di atas jelaslah bahwa tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya sehubungan dengan bakat ini dapat mempunyai tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Dalam proses belajar terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik. Apalagi seorang guru atau orang tua memaksa anaknya untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan bakatnya maka akan merusak keinginan anak tersebut.

(c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan. Kegiatan yang dimiliki seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa sayang. Menurut Winkel (1996:24) minat adalah “kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang/hal tertentu dan merasa

senang berkecimpung dalam bidang itu.” Selanjutnya Slameto (1995:57) mengemukakan bahwa minat adalah “kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus yang disertai dengan rasa sayang.” Kemudian Sardiman (1992:76) mengemukakan minat adalah “suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri”.

Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah bahwa minat besar pengaruhnya terhadap belajar atau kegiatan. Bahkan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar. Untuk menambah minat seorang siswa di dalam menerima pelajaran di sekolah siswa diharapkan dapat mengembangkan minat untuk melakukannya sendiri. Minat belajar yang telah dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu hal maka akan terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai sesuai dengan keinginannya.

(d) Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar. Nasution (1995:73) mengatakan motivasi adalah “segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu”. Sedangkan Sardiman (1992:77) mengatakan bahwa “motivasi adalah menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu”.

Dalam perkembangannya motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu (a) motivasi intrinsik dan (b) motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang yang atas dasarnya kesadaran sendiri untuk melakukan sesuatu pekerjaan belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang datangnya dari luar diri seseorang siswa yang menyebabkan siswa tersebut melakukan kegiatan belajar. Dalam memberikan motivasi seorang guru harus berusaha dengan segala kemampuan yang ada untuk mengarahkan perhatian siswa kepada sasaran tertentu. Dengan adanya dorongan ini dalam diri siswa akan timbul inisiatif dengan alasan mengapa ia menekuni pelajaran. Untuk membangkitkan motivasi kepada mereka, supaya dapat melakukan kegiatan belajar dengan kehendak sendiri dan belajar secara aktif.

2) Faktor Ekstern.

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa, yaitu beberapa pengalaman-pengalaman, keadaan keluarga, lingkungan sekitarnya dan sebagainya. Pengaruh lingkungan ini pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu. Menurut Slameto (1995:60) faktor ekstern yang dapat mempengaruhi belajar adalah “keadaan keluarga, keadaan sekolah dan lingkungan masyarakat.”

(a) Keadaan Keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Slameto bahwa: “Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar yaitu

pendidikan bangsa, negara dan dunia. ”Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang akan terdorong untuk belajar secara aktif, karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar.

Oleh karena itu orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak. Jalan kerjasama yang perlu ditingkatkan, dimana orang tua harus menaruh perhatian yang serius tentang cara belajar anak di rumah. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar.

(b) Keadaan Sekolah.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya. Menurut Kartono (1995:6) mengemukakan “guru dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan, dan memiliki tingkah laku yang tepat dalam mengajar.” Oleh sebab itu, guru harus dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan, dan memiliki metode yang tepat dalam mengajar.

(c) Lingkungan Sekitar

Kartono (1995:5) berpendapat, lingkungan masyarakat dapat menimbulkan kesukaran belajar anak, terutama anak-anak yang sebayanya. Apabila anak-anak yang sebaya merupakan anak-anak yang rajin belajar, maka anak akan terangsang untuk mengikuti jejak mereka. Sebaliknya bila anak-anak di sekitarnya merupakan kumpulan anak-anak nakal yang berkeliaran tiada menentukan anakpun dapat terpengaruh pula.

Dengan demikian dapat dikatakan lingkungan membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seorang siswa bertempat tinggal di suatu lingkungan temannya yang rajin belajar maka kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya, sehingga ia akan turut belajar sebagaimana temannya.

2. Membaca Peta

a. Pengertian Membaca Peta

Dalam membaca peta, beberapa hal yang harus diperhatikan adalah memahami dengan baik semua symbol atau informasi yang ada pada peta. Jika hal ini dapat dimiliki oleh si pembaca peta, maka si pembaca akan memiliki gambaran mengenai keadaan wilayah yang ada dalam peta, walaupun belum pernah melihat atau mengenal medan (muka bumi) yang bersangkutan secara langsung. Ada beberapa hal yang perlu diketahui dalam membaca peta yaitu : (1) isi peta dan tempat yang digambarkan, melalui judul, (2) lokasi daerah, melalui letak garis lintang dan garis bujur, (3) arah, melalui petunjuk arah (orientasi), (4) jarak atau luas suatu tempat di lapangan melalui skala peta, (5) ketinggian tempat, melalui titik triangulasi(ketinggian) atau melalui garis kostur, (6) kemiringan lereng, melalui garis kontur dan jarak antara garis kontur yang berdekatan, (7) sumber daya alam, melalui

keterangan (legenda) dan kenampakan alam, misalnya relief, persebaran kota. Kenampakan alam dapat diketahui melalui simbol-simbol dan keterangan peta. Selanjutnya kita dapat menafsirkan peta yang kita baca, antara lain : (a) peta yang banyak gunung/pegunungan dan lembah atau sungai menunjukkan bahwa daerah itu bersifat kasar, (b) alur-alur yang lurus menunjukkan bahwa daerah itu tinggi dan miring, jika alur sungai berbelok-belok, menunjukkan daerah itu relatif datar, dan (c) pola (bentuk) pemukiman penduduk yang memusat dan melingkar, menunjukkan daerah itu kering (sulit) air. Dengan membaca peta kita dapat mengetahui : (a) jarak lurus antar kota, (b) keadaan alam suatu wilayah misalnya rawa, (c) keadaan geografi (relief) suatu wilayah, (d) Keadaan penduduk suatu wilayah, kepadatan dan persebarannya, (e) Keadaan sosial budaya penduduk, mata pencaharian, persebaran sarana kota dan persebaran pemukiman.

b. Pengetahuan peta

Menurut Suharyono dan Amin (1994 : 199) dijelaskan bahwa peta adalah gambaran permukaan bumi yang digambarkan pada bidang datar. Ginting dll (1996 :7) juga mendefinisikan secara spesifik yaitu peta merupakan gambaran dari permukaan bumi yang dituangkan pada suatu bidang datar dengan skala tertentu melalui system proyeksi. WJS Poerwodarminto dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1976: 747) menyimpulkan pendapat orang awam, yakni peta adalah (1) gambaran, lukisan, (2) gambar yang menyatakan bagaimana letak tanah, laut, kali, gunung, dsb.

Menurut Tim Bina Karya Guru (2007 : 1) dijelaskan bahwa peta adalah gambaran seluruh / sebagian dari permukaan bumi yang dilukiskan ke suatu bidang datar dengan perbandingan atau skala tertentu. Gambaran permukaan bumi yang dilukiskan pada peta merupakan wilayah yang luas maupun sempit.

Menurut K Wardiyatmoko, HR Bintarto (1994 : 14) dijelaskan bahwa peta adalah gambaran konvensional dari permukaan bumi yang diperkecil, sebagaimana kenampakannya dari atas dengan ditambah tulisan dan simbol-simbol. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan pada dasarnya peta adalah gambaran suatu permukaan bumi pada suatu bidang datar. Bagian-bagian peta antara lain sebagai berikut (Wardiatmoko-Bintarto, 1994 : 14-16).

1) Judul Peta

Peta harus diberi judul yang mencerminkan isi dan tipe peta. Judul dapat ditempatkan di sembarang tempat asal tidak mengganggu peta utama. Judul peta dapat diletakkan pada : bagian atas tengah di luar peta pokok, bagian atas kiri atau kanan luar peta pokok, atau di sembarang tempat dalam peta tetapi di luar peta pokok.

2) Garis Astronomis

Garis Astronomis untuk menentukan lokasi suatu tempat. Biasanya Astronomi hanya dibuat tanda ditepi atau pada garis tepi dengan menunjukkan angka derajat, menit, dan bentuknya tanpa membuat garis bujur atau garis lintang.

3) Inset

Inset menunjukkan lokasi daerah yang dipetakan pada kedudukannya dengan daerah sekitar yang lebih luas. Tujuan inset adalah untuk menunjukkan lokasi yang penting tetapi kurang jelas dalam peta.

4) Skala peta

Skala peta merupakan angka yang menunjukkan perbandingan jarak di peta dengan jarak yang sebenarnya. Penulisan skala diletakkan di bawah judul peta. Skala merupakan hal yang penting sebab pembaca peta dapat mengetahui jarak yang sebenarnya di lapangan.

5) Sumber peta dan tahun pembuatan peta

Sumber peta dicantumkan supaya pembaca tahu dari mana sumber peta itu diperoleh. Tahun pembuatan sangat diperlukan terutama pada peta yang menggambarkan data yang mudah berubah, misalnya peta hasil pertanian.

6) Petunjuk arah atau mata angin

Dengan petunjuk arah pembaca dapat mengetahui arah utara, selatan, barat dan timur pada peta. Petunjuk arah letaknya pada sebelah kiri atas atau bagian bawah pet.

7) Simbol peta

Simbol peta merupakan tanda konvensional yang digunakan untuk mewakili keadaan yang sebenarnya. Simbol peta dapat diklasifikasikan menjadi (1) simbol titik melambangkan ketinggian, tanaman, monumen,

(2) simbol garis melambangkan sungai, jalan, jalan kereta api, batas wilayah administrasi, dan (3) simbol area melambangkan pemukiman, area pertanian, perkebunan.

8) Warna peta

Warna dalam peta mencirikan keadaan obyek tertentu, misalnya warna biru untuk lautan atau perairan, hijau untuk dataran rendah, kuning untuk dataran tinggi dan lain-lain.

9) Legenda

Legenda adalah keterangan dari simbol-simbol agar lebih mudah dibaca. Pada umumnya legenda terletak disisi kiri atau kanan bagian bawah suatu peta dan sebaliknya didalam garis tepi peta

10) Lettering

Lettering adalah semua tulisan dan angka- angka untuk mempertegas arti dari simbol yang ada.

c. **Penggunaan dan Pembacaan Peta**

Ginting dkk (1996 : 19-20) berpendapat bahwa untuk memahami peta pengguna terlebih dahulu melihat judul peta yang hendak dipahami. Selanjutnya pengguna peta melihat informasi lain, meliputi skala, arah mata angin, tahun pembuatan dan legenda. Melalui legenda dapat diketahui arti simbol-simbol yang ada pada peta.

Faktor-faktor yang dapat dibaca pada peta menurut Wardyatmoko dan Bintarto 1994 : 21) yaitu (1) kenampakan alam, sosial,ekonomi, misalnya : gunung, sungai, jalan, kota, lokasi, rumah, rel kereta api, hasil bumi dan lain-lain, (2) jarak sebenarnya suatu lokasi dapat dibaca atau diukur dengan melihat atau menghitung jarak pada peta x skala peta, (3) Arah pada peta dapat dilihat berdasarkan arah mta angin .Untuk menentukan arah dapat juga digunakan bantuan kompas. (4) lokasi tempat kenampakan geografi dapat dibaca dengan memperhatikan garis lintang dan garis bujur. Adapun kegunaan peta menurut Omi Karta Wijaya 1988 : 62 adalah sebagai berikut (1) menumbuhkan kesadaran akan lingkungan, lokasi, regional dan dunia, (2) menimbulkan pengertian tentang kejadian-kejadian atau masalah yang ada di dunia, (3) mengembangkan sikap positif terhadap masalah geografi, (4) mengembangkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap kesejahteraan manusia di dunia melalui pengertian tentang kebutuhan serta kekurangannya,

(5) mengembangkan kemampuan mengkorelasikan, mengerti hubungan dan mengidentifikasi urutan, (6) mengembangkan kemampuan kerja individual secara mendalam, (7) mengembangkan kerjasama kelompok, (8) peta merupakan alat yang dibutuhkan untuk mendapatkan berbagai pengalaman geografis, (9) peta merupakan alat mengembangkan dan mendorong minat, sikap, kesenangan akan pengajaran geografi dan menimbulkan kesadaran akan nilai dan relevansi.

3. Permainan Kartu

a. Pengertian Teknik Permainan Kartu

Permainan adalah suatu yang dilakukan untuk kegiatan olah raga atau bersenang-senang. Permainan selalu mendatangkan kesenangan. Orang yang sedang bermain berarti orang itu sedang mencari sekelumit kebahagiaan atau kesenangan dalam hidupnya. Permainan ada bermacam-macam dari yang tradisional sampai yang elektronik. Salah satu permainan yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah permainan kartu. Permainan kartu adalah permainan yang melibatkan aktifitas dan kerjasama dengan memilih kartu sesuai dengan karakteristik. Untuk menemukan kartu yang dibutuhkan harus mencari melalui orang lain. Dalam permainan ini dibutuhkan kerjasama dan menjauhkan sikap egois. Permainan ini membutuhkan kecerdasan dan ketelitian peserta. Permainan ini memiliki sisi positif yaitu adanya kerjasama, saling berbagi, sabar, cermat, dan teliti agar dapat berhasil memilih kartu sesuai kebutuhan. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia teknik diartikan cara (kepandaian, dsb) membuat sesuatu atau melakukan sesuatu yang berkenaan dengan kesenian (Poerwadarminta, 1976 : 1035). Sedangkan teknik yang dimaksud disini adalah cara tertentu yang dilakukan oleh guru yang akan dikenakan kepada siswanya dalam rangka mendapatkan informasi atau laporan yang diinginkan. Teknik permainan kartu ini sebagai teknik membaca peta dengan menemukannya letak kabupaten di Provinsi Jawa Tengah.

b. Langkah-langkah permainan kartu

1) Beri tiap anak kartu indek yang berisi informasi atau contoh yang cocok dengan satu atau beberapa kategori, 2) Perintahkan siswa untuk berkeliling ruangan dan mencari siswa lain yang kartunya cocok dengan kategori yang sama, 3) Perintahkan para siswa yang kartunya memiliki kategori yang sama untuk menawarkan diri kepada siswa lain, 4) Ketika tiap kategori ditawarkan, kemukakan poin-poin yang menurut anda penting.

B. Kerangka Berpikir

Membaca peta adalah salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa kelas IV. Kemampuan ini penting artinya bagi bekal siswa dalam kehidupan sosial di masyarakat. Dengan kemampuan membaca peta siswa dapat membaca peta Provinsi Jawa Tengah, maka siswa akan memiliki bekal untuk memahami letak-letak kota, batas-batas kota dan sebagainya.

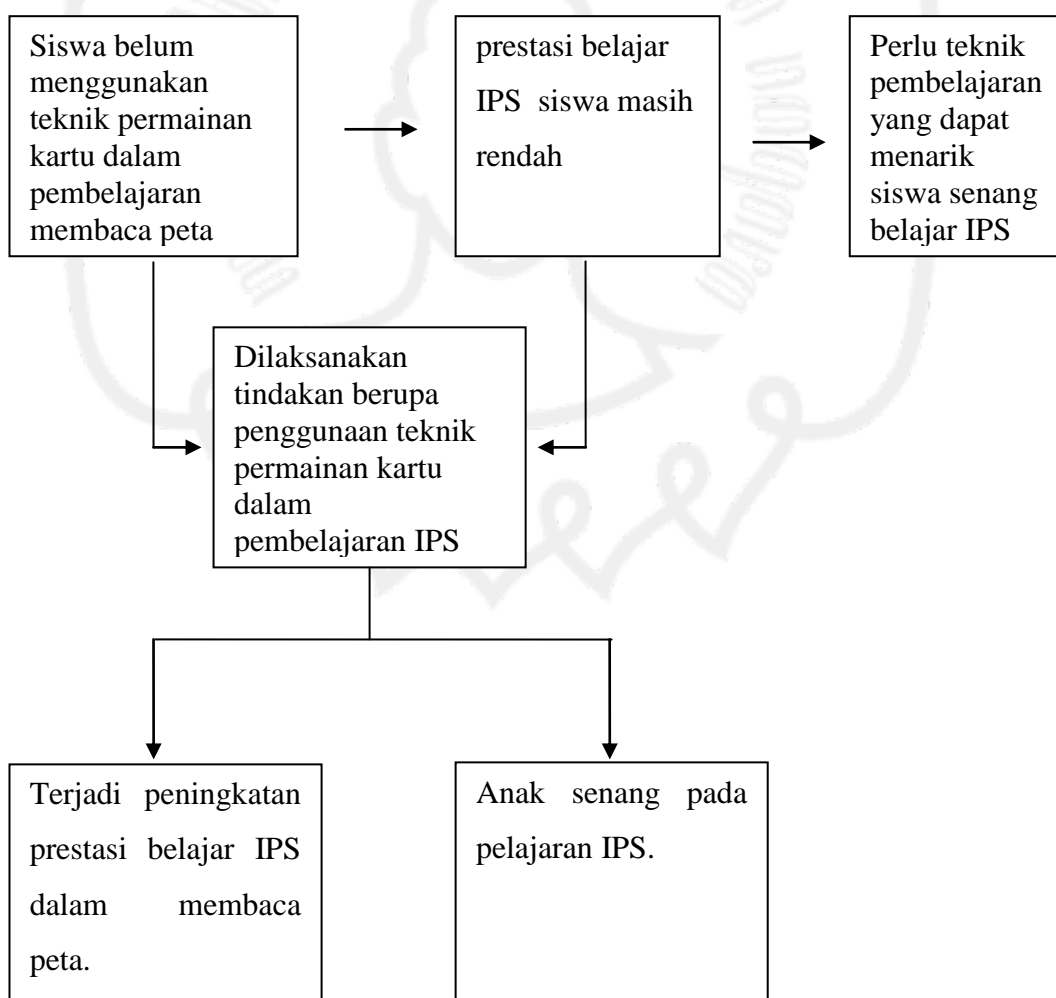
Permasalahannya kemampuan membaca peta pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kadipiro 2 Sragen belum memuaskan. Faktor penyebab belum optimalnya kemampuan membaca peta pada siswa adalah tehnik pembelajaran yang masih bersifat klasikal. Kurangnya ketertarikan siswa saat mengikuti pembelajaran karena metode pembelajaran yang belum variatif juga belum mendukung optimalnya keberhasilan yang dicapai siswa.

Berdasarkan fenomena tersebut pembelajaran membaca peta hendaknya dibuat berdasarkan prinsip pembelajaran aktif dan atraktif. Permainan kartu sebagai tehnik pembelajaran yang menumbuhkan sikap cermat, sabar dan teliti dapat dijadikan sebagai pilihan dalam pembelajaran membaca peta. Melalui permainan kartu siswa diajak terlibat aktif dalam suasana yang menyenangkan dan kompetitif dan tidak membosankan.

Permainan kartu dapat meningkatkan minat, motivasi dan menumbuhkan semangat siswa untuk belajar membaca peta dalam menemukungkan letak kota Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Dengan demikian permainan kartu ini benar-benar mengacu pada prinsip belajar sambil bermain. Serta melibatkan siswa untuk

langsung mengalami sendiri bagaimana cara membaca peta. Edgar Dale dalam Kerucut Pengalaman (the cone of experience) menerangkan bahwa tingkat-tingkat pengalaman manusia sejak masa bayi hingga dewasa, dapat digolongkan menjadi 3 tingkatan, yaitu Doing, Observing, Symbolising. Doing artinya , pengalaman individu itu diperoleh secara langsung. Ia mengalami sendiri, melakukan sendiri dan merasakan sendiri. Observing artinya , pengalaman individu itu diperoleh melalui observasi atau pengamatan . Symbolising artinya, pengalaman yang bersifat abstrak, dimana pengertian ini dibentuk melalui proses berpikir.(Afifudin , 1986 : 68-69). Untuk itu teknik permainan kartu ini sangat cocok untuk meningkatkan pengalaman anak yang berupa simbol-simbol sehingga dapat mempermudah anak dalam membaca peta.

Adapun alur kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut :



C. Hipotesis Tindakan

Melalui tehnik permainan kartu dapat meningkatkan prestasi belajar IPS dalam membaca peta pada kelas IV SD Negeri Kadipiro 2 Sragen Tahun 2008/2009.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Setting Penelitian (Tempat dan Waktu)

1. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di SD Negeri Kadipiro 2 , Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen. Penulis mengambil lokasi atau tempat ini dengan pertimbangan bekerja pada sekolah tersebut, sehingga memudahkan dalam mencari data, peluang waktu yang luas dan subyek penelitian yang sangat sesuai dengan profesi penulis.

2. Waktu Penelitian

Dengan beberapa pertimbangan dan alasan penulis menentukan menggunakan waktu penelitian selama 3 bulan (April sd Juni 2009). Tindakan dilaksanakan dengan 2 siklus. Waktu dari perencanaan sampai penulisan laporan hasil penelitian tersebut pada semester II Tahun pelajaran 2008 / 2009. Rincian waktu pembelajaran dari siklus I sampai siklus II sebagai berikut :

1. Tanggal 7 Mei 2009 melakukan tindakan siklus I , selama 2 jam pembelajaran (2 x 35 menit).
2. Tanggal 14 Mei 2009 melakukan tindakan siklus I untuk melanjutkan materi pembelajaran pada siklus I selama 2 jam pembelajaran (2 x 35 menit).
3. Tanggal 20 Mei 2009 melakukan tindakan siklus II, masih pada materi yang diberikan pada siklus I.
4. Tanggal 28 Mei 2009 melanjutkan materi yang diberikan pada siklus II.

Adapun Jadwal kegiatan penelitian secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

Tabel I Jadwal Kegiatan

No	KEGIATAN	April 09				Mei 09				Juni 09			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Perencanaan / Persiapan	x	x	x	x								
2	Proses Pembelajaran / Pelaksanaan Penelitian					x	x	x	x				
3	Evaluasi					x	x	x	x				
4	Pengumpulan Data					x	x	x	x				
5	Analisis Data					x	x	x	x				
6	Perumusan Hasil Penelitian									x	x	x	x
7	Penyusunan Kerangka Laporan									x	X	x	x
8	Penulisan Laporan									x	X	x	x

B. Subjek penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Kadipiro 2, Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen dengan jumlah siswa 12 orang terdiri dari 4 laki-laki dan 8 perempuan. Pertimbangan penulis mengambil subyek penelitian tersebut dimana siswa kelas IV telah mampu membaca dan menulis yang cukup. Selain itu penulis mengajar di kelas IV. Menurut Ikatan Sarjana

Pendidikan Indonesia dalam bukunya Beberapa Inovasi Pendidikan (1992 : 53-54) bahwa perkembangan aspek kognitif anak usia 6-12 tahun berada dalam periode concrete operations, dalam kemampuan mengolah informasi lingkungan sudah lebih berkembang sehingga transformasi yang dihasilkannya sudah lebih sesuai. Dalam perkembangan aspek non kognitif, dorongan untuk keluar dari lingkungan rumah dan masuk dalam kelompok sebaya mulai tampak dan semakin berkembang, pertumbuhan fisik yang terjadi mendorong anak untuk memasuki dunia permainan. Pembelajaran membaca peta dan menemukannya letak kota yang dilakukan selama ini masih menggunakan system klasikal tanpa menggunakan teknik permainan sehingga anak kurang tertarik pada materi ini.

C. Data dan Sumber Data

1. Data Tentang Siswa

Sumber data atau informasi yang penulis gunakan didapat dari proses belajar di sekolah dengan pedoman observasi, wawancara, jurnal.

2. Data Tentang Prestasi Belajar IPS Siswa

Sumber data untuk variable prestasi belajar IPS berasal dari siswa kelas IV yang menjadi subyek dalam penelitian ini, dengan cara memberikan tes soal tentang membaca peta kemudian diolah dan dianalisis untuk kebenaran hipotesis penelitian.

Untuk mendapatkan data yang akurat, penelitian ini menggunakan tes tertulis berupa butir soal terhadap seluruh siswa kelas IV.

Sumber data juga diambil dari hasil wawancara guru kelas IV, selain itu juga hasil penelitian yang dilakukan peneliti.

D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa tes dan non tes. Untuk memperoleh data tes dilakukan sebanyak dua kali yaitu pada siklus I dan siklus II. Bentuk tes yang dilakukan berupa perintah untuk memilih kartu dengan bantuan

berupa peta berisi nama-nama kota yang diberikan guru. Bentuk tes dan kriteria penilaian yang digunakan dalam siklus I dan siklus II sama yaitu berbentuk tes performance dengan bentuk aktifitas memilih kartu menggunakan peta dan kartu. Tes diberikan kepada seluruh siswa kelas IV SD Negeri Kadipiro 2. Langkah-langkah yang digunakan dalam pengambilan data dengan teknik tes adalah :

1. Menyiapkan peta yang akan digunakan dalam permainan kartu sebagai teknik dalam proses pembelajaran.
2. Mengelompokkan siswa menjadi 3 kelompok.
3. Memberi petunjuk kepada siswa untuk melakukan kegiatan memilih kartu.
4. Siswa diberi batas waktu untuk memilih kartu.
5. Menilai dan mengolah data dari hasil penelitian.
6. Peneliti mengukur kemampuan membaca peta dan menemukannya letak kota berdasarkan hasil tes pada siklus I dan II.

Target tingkat keberhasilan siswa ditetapkan jika siswa dapat membaca peta dan menemukannya letak kota pada peta dengan cepat dan tepat sesuai batas waktu yang telah ditentukan guru.

Teknik non tes digunakan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya telah terjadi selama proses pembelajaran di dalam kelas. Data diperoleh dari instrumen non tes yang berupa observasi siswa, wawancara dan jurnal siswa. Data yang diperoleh berupa data yang bersifat abstrak yaitu berupa perubahan tingkah laku siswa pada saat membaca peta.

Observasi digunakan untuk mengamati perubahan tingkah laku siswa pada saat membaca peta dan menemukannya letak kota. Observasi dilakukan pada semua siswa dengan memberikan tanda cek pada lembar observasi. Wawancara dilakukan setelah kegiatan belajar selesai, wawancara dilakukan pada 3 orang siswa yaitu 1 orang siswa yang memiliki prestasi tinggi, 1 orang yang memiliki prestasi cukup dan 1 orang yang memiliki prestasi rendah. Jurnal adalah buku catatan yang dimiliki oleh siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran. Jurnal siswa berisi pendapat dan kesan siswa mengenai proses pembelajaran membaca peta yang telah berlangsung.

E. Validitas data

Teknik yang digunakan yang digunakan untuk memeriksa validitas data adalah triangulasi . Triangulasi adalah teknik pemeriksaan validitas data dengan memanfaatkan sarana diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan data itu . Teknik triangulasi yang digunakan berupa triangulasi sumber data dan triangulasi metode pengumpulan data dengan menggunakan tes membaca peta untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi siswa dalam membaca peta dan dengan melakukan wawancara dengan guru untuk mengetahui hambatan yang dialami siswa dalam membaca peta, fasilitas dan teknik pembelajaran yang dilakukan guru dan penilaian yang dilakukan guru.

F. Analisis data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu secara kuantitatif dan kualitatif.

1. Teknik kuantitatif

Teknik kuantitatif digunakan untuk menganalisis data kuantitatif. Data diperoleh dari hasil tes performance membaca peta dengan teknik permainan kartu melalui siklus I dan siklus II . Langkah penghitungannya adalah sebagai berikut : 1) menghitung skor yang diperoleh siswa, 2) menghitung skor kumulatif dari seluruh aspek, 3) menghitung skor rata-rata, 4) menghitung presentasi nilai. Presentasi nilai dilakukan untuk mengetahui jawaban dan untuk keperluan deskripsi analisis data secara kuantitatif. Presentasi nilai secara individual dihitung dengan rumus : $SP = SK : R \times 100 \%$, SP = Skor presentase, SK = Skor kumulatif , R = Responden . Hasil penghitungan nilai tersebut dari siklus I dibandingkan dengan hasil siklus II , sehingga diketahui peningkatan keterampilan membaca peta dengan teknik permainan kartu.

2. Teknik kualitatif

Teknik kualitatif digunakan untuk menganalisis hasil wawancara, observasi dan jurnal siswa. Hasil observasi wawancara dan jurnal siswa dari siklus I dan II dibandingkan. Dari hasil perbandingan tersebut akan diketahui peningkatan keterampilan membaca peta dengan teknik permainan kartu. Teknik kualitatif ini akan memberikan gambaran mengenai siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca peta kemudian siswa tersebut, dijadikan obyek wawancara. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan membaca peta dalam kehidupan sehari - hari.

G. Indikator Kinerja

Indikator kinerja penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Jika siswa telah menunjukkan peningkatan prestasi / hasil tes keterampilan membaca peta meningkat dari rata-rata kelas sebesar 62 menjadi 70.
2. Telah terjadi perubahan perilaku setelah mengikuti pembelajaran yang dapat dilihat dari data non tes baik melalui observasi siswa, wawancara, jurnal siswa ke arah perubahan yang positif.

H. Prosedur Penelitian

Adapun prosedur penelitian tersebut penulis uraikan sebagai berikut :

Siklus I

<p>1. Perencanaan Tindakan</p>	<p>Kegiatan</p> <p>a. Penyusunan Rencana Tindakan / Skenario Pembelajaran. Menganalisis , menentukan materi dan menyusun rencana pembelajaran dan teknik pembelajaran sebagai upaya untuk memecahkan segala permasalahan yang ditemukan pada kegiatan refleksi awal.</p> <p>b. Penyusunan Instrumen Menyusun pedoman pengamatan yang meliputi tes lisan dan tertulis, observasi, wawancara dan jurnal siswa serta menyusun rancangan evaluasi.</p> <p>c. Simulasi Rencana Tindakan</p>
<p>2. Pelaksanaan Tindakan</p>	<p>Tindakan yang dilakukan peneliti adalah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPP yaitu pada kompetensi dasar menemukuntunjukkan letak kota / kabupaten di Provinsi Jawa Tengah khususnya keterampilan membaca peta dengan teknik permainan kartu. Tindakan ini meliputi 3 tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap tindak lanjut.</p> <p>Tahap persiapan yaitu tahap pengkondisian siswa agar siap melaksanakan proses pembelajaran. Kegiatan guru menyapa anak menanyakan keadaan siswa, memancing siswa menyampaikan hambatan yang dialaminya saat proses pembelajaran membaca peta dan menumbuhkan kebiasaan siswa untuk menggunakan peta dalam kehidupan sehari-hari.</p>

<p>3. Observasi Tindakan</p>	<p>Tahap pelaksanaan yaitu tahap melakukan kegiatan pembelajaran keterampilan membaca peta. Pada tahap ini ada beberapa kegiatan yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Guru memberitahu siswa tentang kegiatan yang akan dilakukan. (2) Guru memberi petunjuk kepada siswa tentang hal-hal yang harus dilakukan oleh siswa agar kegiatan tersebut berjalan lancar. (3) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok (4) Masing-masing kelompok mendapat beberapa kartu kata , kartu gambar atau kartu simbol dan bagian (wilayah karesidenan) peta. (5) Siswa berkompetisi mencari kartu yang dibutuhkan dengan waktu secepat-cepatnya. (6) Siswa menikmati permainan memilih kartu untuk melengkapi peta <p>Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam pengamatan ini akan diungkap segala peristiwa yang berhubungan dengan pembelajaran, baik aktivitas siswa selama melakukan kegiatan pembelajaran maupun respon siswa terhadap teknik pembelajaran,yaitu permainan kartu. Pengambilan data dilakukan melalui tes dan non tes.</p> <p>Dalam proses pengamatan ini data diperoleh melalui beberapa cara antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Tes lisan dan tertulis untuk mengetahui kemampuan membaca peta siswa serta peningkatannya setelah dilakukan selama dua siklus. (2) Observasi siswa untuk mengetahui semua perilaku atau aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
-------------------------------------	--

4. Analisis dan Refleksi	<p>(3) Dokumentasi foto yang sangat penting sebagai laporan berupa gambaran aktivitas siswa selama penelitian.</p> <p>Teknik analisa data ini berupa soal tes yang dapat menunjukkan kemampuan membaca peta Provinsi Jawa Tengah sehingga dapat diketahui nilai rata-rata kelas apakah ada peningkatan prestasi belajar jika dibandingkan dengan sebelum diterapkan teknik permainan kartu. Jika ada sub yang menunjukkan kategori yang kurang, maka perlu memperbaiki pembelajaran pada siklus II dengan lebih menekankan pada sub yang menunjukkan kategori yang kurang tersebut.</p> <p>Teknik ini juga menggunakan instrument observasi yang dapat menunjukkan bagaimana perhatian siswa terhadap proses pembelajaran selama guru menerapkan teknik permainan kartu dalam pembelajaran. Jika masih ada siswa yang kurang merespon penjelasan guru dalam permainan kartu, guru harus lebih bisa mengkondisikan siswa agar terarah dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Dengan teknik observasi ini dapat juga mengukur keaktifan dan perilaku anak dalam mengikuti pembelajaran, Karena pada siklus I ini masih terdapat siswa yang bernilai rendah, maka guru harus berusaha menampilkan media yang menarik siswa agar terfokus pada pembelajaran dalam perbaikan pada siklus II</p>
---------------------------------	--

Siklus II

<p>1. Perencanaan Tindakan</p>	<p>Kegiatan</p> <p>Langkah-langkah perencanaan tindakan ini adalah :</p> <p>1). mengadakan perbaikan rencana pembelajaran sesuai dengan tindakan yang akan dilakukan, dengan menekankan pada penjelasan tentang pentingnya membaca peta dengan cepat dan tepat, 2) menyusun pedoman pengamatan yaitu tes lisan, observasi, wawancara dan jurnal serta menyusun rencana evaluasi program.</p>
<p>2. Pelaksanaan Tindakan</p>	<p>Tindakan pada siklus II ini sesuai dengan perencanaan yang telah disusun yaitu melaksanakan proses pembelajaran membaca peta yang meliputi :</p> <p>1) Persiapan yaitu mengkondisikan siswa agar siap melaksanakan proses pembelajaran. Dalam hal ini guru harus menyapa siswa memancing dan menumbuhkan kebiasaan membaca peta dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>2) Pelaksanaan yaitu melakukan kegiatan keterampilan membaca peta antara lain memberi materi, memberi petunjuk apa yang dilakukan siswa, membagi kelompok, dan tiap kelompok mendapat satu peta dan beberapa kartu kata acak, siswa berkompetisi mencari kartu secara cepat dan tepat.</p>
<p>3. Observasi Tindakan</p>	<p>Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam pengamatan ini akan diungkap segala peristiwa yang berhubungan dengan pembelajaran, baik aktifitas siswa selama melakukan kegiatan pembelajaran maupun respon terhadap teknik pembelajaran yaitu permainan kartu. Pengambilan data dilakukan melalui tes dan non tes. Dalam proses pengamatan ini data diperoleh</p>

4. Analisis dan Refleksi	<p>dengan beberapa cara antara lain: tes performance yang digunakan untuk mengetahui kemampuan membaca peta serta peningkatannya setelah dilakukan selama dua siklus. Observasi digunakan untuk mengetahui semua aktifitas selama kegiatan pembelajaran .</p> <p>Refleksi diperoleh dengan memperhatikan hasil tes performance dan hasil non tes yang meliputi observasi, wawancara dan jurnal siswa. Data yang diperoleh dari tes performance pada siklus II menunjukkan kemampuan membaca peta dengan menemukungkan letak kota Kabupaten dengan teknik permainan kartu pada siswa kelas IV SDN Kadipiro 2. Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa sudah terjadi peningkatan nilai rata-rata dan data inilah yang dijadikan sebagai laporan penelitian , sehingga tidak diperlukan lagi tindakan siklus III.</p>
---------------------------------	--

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Kondisi Awal

Kondisi awal merupakan keadaan sebelum tindakan dilaksanakan. Sebelum melaksanakan tindakan siklus I, terlebih dahulu dilakukan pretest pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), kompetensi dasar (KD) membaca peta lingkungan setempat (kabupaten/kota dan Propinsi) dengan menggunakan skala sederhana. Pretes dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam membaca peta propinsi Jawa Tengah dengan menemukungkan kota/kabupaten. Hasil pretes ini dijadikan pijakan dalam pelaksanaan tindakan (pembelajaran) selanjutnya. Dalam hal ini guru memberikan beberapa soal tertulis untuk dijawab siswa secara individu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Hasil dari pretes tersebut adalah sebagai berikut. :

1. Siswa Kurang Minat Dalam Pembelajaran IPS

Berdasarkan hasil pengamatan siswa kurang motivasi dan perhatian untuk menangkap penjelasan guru. Ketika siswa diminta untuk membaca gambar atau simbol yang ada pada peta, siswa masih kurang perhatian, ragu-ragu dan ada juga yang tampak bingung untuk menjawab pertanyaan.

2. Siswa Kurang Tertarik Saat Mengikuti Pembelajaran

Sebelum diadakan pretes guru dalam menerangkan materi membaca peta belum menggunakan metode yang bervariasi, belum menggunakan teknik permainan kartu, guru masih menggunakan metode ceramah dan hanya sebatas menyuruh siswa menjiplak peta lalu menghafal tempat, nama kota dan lain-lain, siswa kurang tertarik untuk mengikuti pembelajaran membaca peta, mungkin juga karena materi ini merupakan materi baru bagi siswa kelas IV.

3. Prestasi Belajar IPS Dalam Prasiklus Masih Rendah

Siswa mengalami kesulitan dalam membaca peta, nilai pada kompetensi dasar membaca peta menunjukkan hasil yang belum memuaskan yaitu masih dibawah KKM. Teknik yang diterapkan guru masih klasikal dan belum bervariasi.

4. Hasil Tes Prasiklus

Tindakan prasiklus yang dilakukan berupa pemberian soal tes tertulis tentang membaca peta yakni Propinsi Jawa Tengah meliputi membaca simbol/gambar, menyebutkan nama kota/kabupaten berdasarkan wilayah karesidenan, dan menemukunjukkan nama kota/kabupaten. Penilaian dilakukan di dalam kelas. Hasil yang diperoleh dari uji kemampuan membaca peta Propinsi Jawa Tengah pada prasiklus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2 Hasil Tes Prasiklus Kemampuan Membaca Peta Propinsi Jawa Tengah Kota/Kabupaten

No. Responden	Aspek Penilaian			Jumlah Skor	Nilai Akhir
	1	2	3		
1	1	3	5	9	15
2	2	9	7	18	30
3	2	9	8	19	32
4	5	4	8	17	29
5	6	8	11	25	42
6	4	5	4	13	22
7	9	8	8	25	42
8	7	5	7	19	32
9	1	5	3	9	15
10	8	3	6	17	29
11	2	5	12	19	32
12	6	4	7	17	29
Jumlah	53	68	86	207	349
Rata-rata	4,7	3,8	2,1		4,9

Data pada tabel 2 menunjukkan bahwa keterampilan siswa kelas IV SD Negeri Kadipiro 2 Sragen tahun pelajaran 2008/2009 dalam membaca peta Propinsi Jawa Tengah masih rendah

Tabel 3. Rata-rata Perolehan Nilai Tiap Aspek pada Prasiklus

No	Aspek Penilaian	Kategori	Nilai rata-rata
1.	Membaca simbol/gambar dalam peta Propinsi Jawa Tengah	Cukup	4.7
2.	Menyebutkan nama Kota/Kabupaten pada peta Prop. Jateng berdasarkan pembagian wilayah	Kurang	3.8

3.	ekskaresidenan Menemutunjukkan Kota/Kabupaten pada peta buta Prop. Jateng	Kurang	2,1
	Rata-rata Kelas		4,9

Data tabel 3 di atas dapat disimpulkan bahwa hasil tes prasiklus I siswa belum mampu membaca peta lingkungan Propinsi Jawa Tengah dengan baik. Hal ini terbukti dengan skor tiap-tiap aspek penilaian harian kemampuan membaca peta Jawa Tengah masih rendah..

Pada prasiklus dapat diketahui nilai rata-rata kelasnya sebesar 4,9. Nilai rata-rata tersebut masih sangat rendah jika dibandingkan dengan target maksimal yang diharapkan. Aspek penilaian yang termasuk dalam kategori baik pada prasiklus ini belum dapat dicapai. Hanya pada aspek membaca simbol / gambar termasuk dalam kategori cukup, sedangkan untuk menyebutkan nama kota/kabupaten berdasarkan pembagian wilayah ekskaresidenan dan aspek menemutunjukkan nama kota/kabupaten termasuk pada kategori kurang.

Hasil membaca peta Propinsi Jawa Tengah yang ditunjukkan oleh siswa menunjukkan bahwa hampir seluruh aspek penilaian memerlukan perhatian untuk lebih ditingkatkan.

B. Deskripsi Hasil Siklus I

Siklus I merupakan pemberlakuan tindakan awal penelitian dengan menggunakan permainan kartu. Tindakan siklus I dilakukan setelah siswa mengikuti tindakan prasiklus, dimana kegiatan ini merupakan upaya memperbaiki dan memecahkan masalah yang ditemukan pada prasiklus.

1. Perencanaan Tindakan

Kegiatan perencanaan Tindakan Siklus I dilaksanakan 2 kali yaitu pada hari Kamis tanggal 7 dan tanggal 14 Mei 2009.

Adapun tahapan perencanaan Siklus I meliputi kegiatan sebagai berikut :

- a. Penyusunan Rencana Tindakan / Skenario Pembelajaran, menganalisis, menentukan materi dan menyusun rencana pembelajaran dan teknik

pembelajaran sebagai upaya untuk memecahkan segala permasalahan yang ditemukan pada kegiatan refleksi awal.

- b. Penyusunan Instrumen yaitu menyusun pedoman pengamatan yang meliputi tes lisan dan tertulis, observasi, wawancara dan jurnal siswa serta menyusun rancangan evaluasi.
- c. Simulasi Rencana Tindakan

2. Pelaksanaan Tindakan

- a. Kegiatan pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan 2 kali yaitu pada hari Kamis tanggal 7 dan tanggal 14 Mei 2009. Tindakan yang dilakukan peneliti adalah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPP yaitu pada kompetensi dasar menemukungkan letak kota / kabupaten di Provinsi Jawa Tengah khususnya keterampilan membaca peta dengan teknik permainan kartu. Tindakan ini meliputi 3 tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap tindak lanjut. Urutan tahapan pelaksanaan tindakan adalah sebagai berikut :
 - a. Tahap persiapan yaitu tahap pengkondisian siswa agar siap melaksanakan proses pembelajaran. Kegiatan guru menyapa anak menanyakan keadaan siswa, memancing siswa menyampaikan hambatan yang dialaminya saat proses pembelajaran membaca peta dan menumbuhkan kebiasaan siswa untuk menggunakan peta dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Tahap pelaksanaan yaitu tahap melakukan kegiatan pembelajaran keterampilan membaca peta. Pada tahap ini ada beberapa kegiatan yaitu 1). Guru memberitahu siswa tentang kegiatan yang akan dilakukan. 2). Guru memberi petunjuk kepada siswa tentang hal-hal yang harus dilakukan oleh siswa agar kegiatan tersebut berjalan lancar. 3). Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok 4). Masing-masing kelompok mendapat beberapa kartu kata , kartu gambar atau kartu simbol dan bagian (wilayah karesidenan) peta. 5).Siswa berkompetisi

mencari kartu yang dibutuhkan dengan waktu secepat-cepatnya. 6). Siswa menikmati permainan memilih kartu untuk melengkapi peta.

3. Observasi Tindakan

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam pengamatan ini akan diungkap segala peristiwa yang berhubungan dengan pembelajaran, baik aktivitas siswa selama melakukan kegiatan pembelajaran maupun respon siswa terhadap teknik pembelajaran, yaitu permainan kartu. Pengambilan data dilakukan melalui tes dan non tes. Dalam proses pengamatan ini data diperoleh melalui beberapa cara antara lain:

- a. Tes lisan dan tertulis untuk mengetahui kemampuan membaca peta siswa serta peningkatannya setelah dilakukan selama dua siklus.
- b. Observasi siswa untuk mengetahui semua perilaku atau aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
- c. Dokumentasi foto yang sangat penting sebagai laporan berupa gambaran aktivitas siswa selama penelitian.

4. Analisis dan Refleksi

Teknik analisa data ini berupa soal tes yang dapat menunjukkan kemampuan membaca peta Provinsi Jawa Tengah sehingga dapat diketahui nilai rata-rata kelas apakah ada peningkatan prestasi belajar jika dibandingkan dengan sebelum diterapkan teknik permainan kartu. Jika ada sub yang menunjukkan kategori yang kurang, maka perlu memperbaiki pembelajaran pada siklus II dengan lebih menekankan pada sub yang menunjukkan kategori yang kurang tersebut.

Teknik ini juga menggunakan instrument observasi yang dapat menunjukkan bagaimana perhatian siswa terhadap proses pembelajaran selama guru menerapkan teknik permainan kartu dalam pembelajaran. Jika masih ada siswa yang kurang merespon penjelasan guru dalam permainan kartu, guru harus lebih bisa mengkondisikan siswa agar terarah dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Dengan teknik observasi ini dapat juga mengukur keaktifan

dan perilaku anak dalam mengikuti pembelajaran, Karena pada siklus I ini masih terdapat siswa yang bernilai rendah, maka guru harus berusaha menampilkan media yang menarik siswa agar terfokus pada pembelajaran dalam perbaikan pada siklus II

Pelaksanaan pembelajaran membaca peta Propinsi Jawa Tengah pada siklus I diungkap melalui data tes dan data non tes. Hasil kedua data tersebut diurutkan secara rinci sebagai berikut,

1. Hasil Tes

Hasil tes membaca peta, Jawa Tengah pada siklus I ini merupakan data awal setelah dilakukan tindakan pembelajaran melalui teknik permainan kartu. Kriteria penilaian pada siklus I ini masih tetap sama seperti pada tes prasiklus yang meliputi 3 aspek penilaian, yakni : (1) pengenalan simbol atau gambar, (2) pengenalan kota/kabupaten berdasarkan wilayah karesidenan, (3) ketepatan menemukununjukkan kota kabupaten..

Secara umum hasil tes kemampuan membaca peta Propinsi Jawa Tengah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Tes Membaca Peta Propinsi Jawa Tengah pada Siklus I

No. Responden	Aspek Penilaian			Jumlah Skor	Nilai Akhir
	1	2	3		
1	4	10	16	33	5,5
2	7	15	21	43	7,2
3	6	15	23	44	7,3
4	8	14	22	44	7,3
5	8	15	24	47	7,8
6	6	12	26	27	4,5
7	10	15	22	47	7,8
8	8	11	19	38	6,3
9	3	7	17	44	7,3
10	8	7	16	31	5,2
11	7	10	16	38	6,3
12	8	10	18	36	6,0
Jumlah	83	141	240	471	
Rata-rata	6,7	7,8	5,7		6,5

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa hasil tes keterampilan membaca peta lingkungan propinsi Jawa Tengah secara klasikal mencapai rata-rata 65 berkategori cukup. Skor rata-rata tersebut dapat dikatakan telah mengalami peningkatan sebesar 33% dari hasil prasiklus. Namun demikian, hasil penelitian pada siklus I belum memenuhi target maksimal klasikal yaitu 70 sehingga diperlukan penelitian siklus II.

Belum maksimalnya hasil tes keterampilan membaca peta lingkungan propinsi Jawa Tengah ini kemungkinan dikarenakan teknik yang dipergunakan guru saat memberikan kartu-kartu baru sebagian sebagian yang dikuasai atau dimengerti siswa. Hasil tes tersebut merupakan jumlah skor tiga aspek penilaian keterampilan membaca peta lingkungan propinsi Jawa Tengah yaitu (1) pengenalan simbol gambar dalam peta, (2) mengenal pembagian wilayah karesidenan beserta kota kabupaten, (3) menemukutunjukkan nama kota/kabupaten. Secara rinci, hasil tes pada siklus I akan diuraikan pada tiap aspek penilaian membaca peta lingkungan propinsi Jawa Tengah.

Tabel 5. Rata-rata Perolehan Nilai Tiap Aspek pada Siklus I

No	Aspek Penilaian	Kategori	Nilai rata-rata
1.	Membaca symbol/gambar dalam peta	Baik	6,7
2.	Mengenal pembagian wilayah beserta kota/kabupaten	Baik	7,8
3.	Menemukutunjukkan nama Kota/Kabupaten pada peta buta Prop. Jateng	Cukup	5,7
	Jumlah		6,5

Pada tabel 5 dapat disimpulkan, bahwa kemampuan siswa dalam membaca peta lingkungan propinsi Jawa Tengah telah. mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dengan skor tiap-tiap aspek penilaian keterampilan membaca peta lingkungan propinsi Jawa Tengah yang dilakukan pada saat pembelajaran di dalam kelas meskipun pada aspek menemukutunjukkan nama kota/kabupaten masih berada pada kategori kurang. Pada siklus I dapat diketahui nilai rata-rata kelompok sebesar 6,5

Pada siklus I ini, hasil tes keterampilan membaca peta lingkungan propinsi Jawa Tengah yang dilakukan secara klasikal sudah menunjukkan kategori cukup baik, tetapi belum meraih target maksimal pencapaian nilai rata-rata kelas yang ditentukan yaitu 70. Selain itu, perubahan tingkah laku dalam pembelajaran membaca peta lingkungan propinsi Jawa Tengah memang sudah terjadi perubahan tetapi masih belum maksimal. Dengan demikian, tindakan siklus II perlu dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut.

2. Hasil Nontes

Hasil penelitian nontes pada siklus I didapatkan dari hasil observasi siswa, jurnal siswa, wawancara, dan dokumen foto. Hasil selengkapnya dijelaskan pada uraian berikut.

a. Hasil Observasi Siswa

Hasil observasi dalam penelitian ini adalah observasi siswa yang dilaksanakan oleh teman peneliti sebagai observator. Pengambilan data observasi dilakukan selama proses pembelajaran membaca peta lingkungan propinsi Jawa Tengah pada siswa kelas IV SD Negeri Kadipiro 2 Sragen. Pengambilan data observasi ini bertujuan untuk memotret respon perilaku siswa dalam menerima pembelajaran membaca peta lingkungan Propinsi Jawa Tengah dengan menggunakan teknik permainan kartu.

Objek sasaran yang diamati dalam observasi siswa meliputi 10 perilaku siswa baik positif maupun negatif yang muncul saat pembelajaran berlangsung. Adapun objek sasaran observasi tersebut adalah (1) memperhatikan/merespon penjelasan guru, (2) aktif dalam berdiskusi kelompok, (3) bekerjasama dalam kelompok/antar kelompok, (4) aktif memilih kartu-kartu, (5) berkompetisi dalam menempel kartu-kartu pada peta buta Propinsi Jawa Tengah, (6) mengganggu teman, (7) Acuh tak acuh terhadap proses pembelajaran/diam dan tetap duduk, (8) tampak bingung, (9) bermain-main / bercakap-cakap dengan teman, (10) tidak mau bekerja sama dengan kelompoknya.

Pada siklus I ini terdapat beberapa perilaku siswa yang terdiskripsi melalui observasi. Selama melakukan kegiatan pembelajaran membaca peta lingkungan propinsi Jawa Tengah melalui teknik permainan kartu. Peneliti menyadari hal tersebut karena pola pembelajaran yang diterapkan peneliti merupakan hal baru bagi mereka, sehingga perlu proses untuk menyesuaikan.

Berdasarkan data yang ada, diketahui bahwa sebagian siswa atau sebanyak 59% dari jumlah siswa seluruhnya (12 siswa) memperhatikan/merespon penjelasan guru tentang bagaimana cara melakukan permainan kartu, mereka secara berkelompok memilih-milih kartu dan berusaha mencari kartu-kartu yang dalam kelompoknya tidak dimiliki ke kelompok lain. Sisanya sebanyak 41% dan jumlah seluruh siswa tampak aktif dalam kelompok tetapi terlihat bingung sambil membawa kartu dan tidak mengerti apa yang harus mereka kerjakan. Aktivitas lain juga tampak pada beberapa siswa yang bermain dengan kartu-kartunya bahkan menyembunyikan kartunya. Hal yang cukup menarik adalah semua siswa tampak aktif tidak ada yang diam atau hanya duduk-duduk saja di tempatnya. Dalam lembar observasi siswa putra cenderung lebih aktif dibanding siswa putri yang tampak malu-malu dalam beraktivitas saat kartu-kartu mulai dibagikan.

Dan hasil observasi siswa dapat terlihat bahwa siswa yang mendapat nilai rendah melakukan perilaku negatif pada saat proses pembelajaran. Perilaku siswa seperti bermain-main, mengobrol dan mengganggu teman sangat mempengaruhi hasil tes yang diperoleh siswa. Hal ini terbukti dengan hasil observasi siswa yang menunjukkan bahwa siswa dengan nilai rendah melakukan perilaku negatif saat melakukan permainan kartu.

b. Hasil Jurnal Siswa

Jurnal yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal siswa. Jurnal siswa tersebut berisi uraian tentang pendapat/kesan dan seluruh kejadian yang dapat ditangkap siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun hal-hal yang menjadi objek sasaran jurnal siswa ini adalah : (1) kesan yang

dirasakan siswa terhadap materi pembelajaran membaca peta lingkungan Propinsi Jawa Tengah. (2) Pendapat siswa terhadap teknik permainan kartu yang dipilih dalam proses kegiatan pembelajaran membaca peta lingkungan Propinsi Jawa Tengah. (3) Kesan siswa terhadap cara guru mengajar (4) Kesan siswa terhadap perilaku dan sikap guru selama pembelajaran.

Berdasarkan objek sasaran yang diamati dan dirasakan siswa saat kegiatan pembelajaran yang tertuang dalam jurnal dapat dijelaskan bahwa siswa belum sepenuhnya memahami manfaat materi pembelajaran membaca peta lingkungan propinsi Jawa Tengah. Begitu juga teknik permainan kartu masih belum maksimal dipahami oleh siswa Beberapa siswa masih kebingungan dalam mengikuti permainan dan baru beberapa wilayah ekskaresidenan saja yang dapat dipahami oleh siswa, Hasil tes tertulis yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas pada siklus I ini sudah cukup baik. Ada respon positif yang ditunjukkan siswa saat proses pembelajaran membaca peta lingkungan Propinsi Jawa Tengah dengan teknik permainan kartu. Siswa tampak senang dan menikmati permainan tersebut.

Setelah melakukan kegiatan pembelajaran membaca peta lingkungan Propinsi Jawa Tengah dengan teknik permainan kartu kesan yang dirasakan siswa sangat menyenangkan. Pembelajaran dengan teknik permainan kartu dapat menciptakan suasana baru dan respon siswa menunjukkan ketertarikannya.

Permainan kartu yang dipilih dalam pembelajaran cukup menarik. Kartu-kartu baik yang berupa symbol atau gambar maupun nama kota kabupaten beserta peta Jawa Tengah sebagai media yang dibuat dengan warna-warni menarik bagi siswa sehingga menimbulkan suasana ceria dan tampak menyenangkan serta atraktif. Namun demikian, siswa belum mampu memahami gambar/symbol ataupun pembagian wilayah berdasarkan ekskaresidenan bahkan dalam menemukungkan kota/kabupaten pada peta buta dengan tepat dan cepat.

Kegiatan pembelajaran membaca peta lingkungan Propinsi Jawa Tengah dengan teknik permainan kartu ini perlu ditingkatkan. Siswa

diarahkan untuk lebih berkonsentrasi dalam membaca Peta Propinsi Jawa Tengah dengan pembagian wilayah ekskaresidenan dengan memilih kartu nama kota/kabupaten yang dibagikan oleh guru sesuai dengan wilayah-wilayah ekskaresidenan sesuai warna dalam peta. Proses pembelajaran dalam siklus I ini terlihat bahwa sebagian siswa masih belum berkonsentrasi dalam memilih kartu sesuai dengan pembagian wilayah-wilayah ekskaresidenan.

c. Hasil Wawancara

Pada siklus I sasaran wawancara difokuskan pada tiga orang siswa yaitu seorang siswa yang memperoleh nilai tertinggi, sedang, dan terendah dari hasil tes membaca peta lingkungan propinsi Jawa Tengah. Wawancara ini mengungkap enam butir pertanyaan sebagai berikut : (1) Bagaimana pendapat siswa tentang teknik pembelajaran yang baru saja digunakan oleh guru, (2) Perubahan dalam guru mengajar, (3) Kesulitan siswa saat pembelajaran, (4) Apakah teknik permainan kartu dapat membantu melatih kemampuan dalam membaca peta, (5) Kemampuan siswa dalam menemukungkan kota/kabupaten pada peta dan, (6) Pembelajaran yang disukai oleh siswa. Hasil wawancara dengan ketiga responden yang mewakili kategori nilai baik, sedang, dan kurang dapat dibaca pada paparan berikut.

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh para siswa, ketiga siswa menyampaikan perasaan senang dan gembira. Kenyataan ini sangat relevan dengan respon yang terlihat dan sikap siswa terhadap pembelajaran yang diberikan guru. Secara umum siswa menerima dan merespon positif terhadap pembelajaran yang dilakukan guru. Siswa yang mendapat nilai tinggi, terlihat sangat semangat saat memilih kartu serta mencocokkan dengan peta yang sebenarnya. Sementara siswa yang mendapat nilai sedang terlihat masih agak canggung dan malu-malu, bahkan saat mereka menempel kartu nama kota/kabupaten pada peta buta dipapan tulis, siswa yang mendapat nilai rendah terlihat sangat ragu bahkan takut-takut saat mencocokkan kartu-kartu dengan peta buta baik saat kelompok ataupun diskusi kelas. Namun secara

umum mereka terlihat gembira dan senang walaupun terlihat malu-malu dan kurang percaya diri.

Perubahan strategi pembelajaran yang dilakukan guru ternyata memberi manfaat bagi siswa, mereka terlihat senang dan menikmati pembelajaran yang dipadu dengan teknik permainan. Menurut ketiga siswa yang diwawancarai, permainan kartu sangat menyenangkan karena permainan ini memang sengaja dipilih peneliti untuk membantu proses pembelajaran membaca peta karena permainan kartu cukup dikenal oleh siswa, Ketiga siswa yang diwawancarai merasakan kesan yang menyenangkan pada saat pembelajaran membaca peta lingkungan propinsi Jawa Tengah. Menurut pengakuan siswa yang memperoleh nilai tinggi pada saat diwawancarai mengatakan bahwa, mereka tidak merasakan kesulitan yang cukup berarti saat pelajaran membaca peta berlangsung. Namun, menurut siswa yang memperoleh nilai sedang merasa agak kesulitan pada saat melakukan perintah guru untuk menemukungkan nama kota/kabupaten pada peta buta dengan tepat dan cepat. Dan menurut siswa yang memperoleh nilai rendah mengaku merasa kesulitan saat harus menempel kartu nama kota/kabupaten pada peta buta yang ditempel pada papan tulis maupun soal yang diberikan guru.

d. Hasil Dokumentasi Foto

Pada siklus I ini, dokumen foto yang diambil difokuskan pada kegiatan selama proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran ini berupa kegiatan pada saat awal pembelajaran, kegiatan menjawab pertanyaan, kegiatan permainan kartu berlangsung (saat siswa berkelompok dan memilih-milih kartu serta membaca peta berdasarkan pembagian wilayah karesidenan). Dan kegiatan guru waktu melakukan wawancara tentang pembelajaran membaca peta dengan teknik permainan kartu. Dokumentasi foto yang berupa gambar ini digunakan sebagai bukti visual kegiatan pembelajaran selama penelitian berlangsung. Deskripsi gambar pada siklus I selengkapnya dipaparkan sebagai berikut.



Gambar 1: Proses Awal Pembelajaran Siklus I

Gambar di atas merupakan kegiatan awal pembelajaran, guru (peneliti) sedang memulai proses pembelajaran. Kegiatan dimulai dengan pengenalan atau penjelasan, selanjutnya penyampaian materi pembelajaran yang akan diberikan yaitu membaca peta lingkungan propinsi Jawa Tengah. Guru menyampaikan materi dengan cara berceramah dan tanya jawab dengan siswa sambil pula menunjukkan gambar peta Jawa Tengah sebagai media.

Kemudian guru melanjutkan pembelajaran dengan mengamati gambar peta Jawa Tengah dan siswa diajak untuk mengamati secara detail selanjutnya menyuruh siswa untuk memberi pendapat tentang apa yang mereka temukan atau memberi komentar. Aktivitas tersebut dapat dilihat pada gambar 2 dibawah ini.



Gambar 2: Aktivitas siswa saat memberi pendapat tentang yang baru saja diamati (tanya jawab)

Gambar tersebut merupakan aktivitas siswa saat guru meminta siswa untuk memberi pendapat setelah mengamati peta Jawa Tengah. Siswa terlihat mengangkat jari agar guru menunjuk mereka untuk memberi pendapat, menjawab pertanyaan guru. Pada kegiatan ini siswa terlihat masih malu-malu dan tampak bingung sehingga guru perlu memberi motivasi agar siswa berani berpendapat atau menjawab pertanyaan tentang peta Jawa Tengah.

Kegiatan tanya jawab tentang peta Jawa Tengah ini dilanjutkan dengan permainan kartu sebagai teknik pembelajaran membaca peta lingkungan propinsi Jawa Tengah. Deskripsi penjelasan ini dapat dilihat pada gambar 3 .



Gambar 3: Diskusi Kelompok Saat Siswa Melakukan Kegiatan Permainan Kartu Siklus I

Seperti yang terlihat pada gambar 3 tersebut diambil saat pembelajaran berlangsung. Situasi pembelajaran menggambarkan kondisi siswa yang melakukan kegiatan permainan kartu pada saat membaca peta lingkungan propinsi Jawa Tengah berdasarkan pembagian wilayah ekskarisidenan dalam diskusi kelompok. Dalam gambar terlihat salah satu kelompok sedang asyik melakukan pemilihan kartu yang dibutuhkan sesuai dengan pembagian wilayah ekskarisidenan.

Selanjutnya siswa melakukan kegiatan diskusi kelas, dimana masing-masing kelompok menunjukkan kemampuannya untuk meletakkan kartu-kartu nama kota/kabupaten pada peta buta di papan tulis. Deskripsi penjelasan ini dapat dilihat pada gambar 4.

Gambar 4: Situasi Diskusi Kelas Saat Siswa Meletakkan Kartu-kartu Nama Kota / Kabupaten pada Peta Buta

Gambar diatas menunjukkan situasi pembelajaran dimana siswa melakukan kegiatan meletakkan kartu nama kota/kabupaten pada peta buta propinsi Jawa Tengah yang ditempel di papan tulis. Dalam gambar terlihat siswa yang maju kedepan secara bergantian untuk menempel kartu-kartu sebagai wakil kelompoknya.

Pada kegiatan ini memang belum semua siswa yang menjadi wakil mampu menempel kartu-kartu dengan tepat pada peta buta yang disediakan di papan tulis masih perlu mendapat motivasi dari guru untuk memperbaiki kesalahan ini. Kegiatan permainan dilanjutkan dengan wilayah-wilayah ekskarisidenan yang lain pada kelompok yang berbeda.

C. Deskripsi Hasil Siklus II

Tindakan siklus II dilaksanakan karena pada siklus I keterampilan membaca peta lingkungan Propinsi Jawa Tengah pada siswa kelas IV SD Negeri Kadipiro 2 masih termasuk dalam kategori cukup dan belum memenuhi target maksimal pencapaian nilai rata-rata kelas yang ditentukan. Selain itu perubahan tingkah laku dalam pembelajaran membaca peta lingkungan Propinsi Jawa Tengah masih tergolong normal dan belum tampak perubahan yang signifikan seperti yang diharapkan. Dengan demikian, tindakan siklus II dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut. Tindakan siklus II ini terdiri 4 tahap yaitu :

1. Perencanaan Tindakan

Kegiatan langkah-langkah perencanaan tindakan ini adalah :

- a. Mengadakan perbaikan rencana pembelajaran sesuai dengan tindakan yang akan dilakukan, dengan menekankan pada penjelasan tentang pentingnya membaca peta dengan cepat dan tepat.
- b. Menyusun pedoman pengamatan yaitu tes lisan, observasi, wawancara dan jurnal serta menyusun rencana evaluasi program.

2. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan pada siklus II ini sesuai dengan perencanaan yang telah

disusun yaitu melaksanakan proses pembelajaran membaca peta yang meliputi:

- a. Persiapan yaitu mengkondisikan siswa agar siap melaksanakan proses pembelajaran. Dalam hal ini guru harus menyapa siswa memancing dan menumbuhkan kebiasaan membaca peta dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Pelaksanaan yaitu melakukan kegiatan keterampilan membaca peta antara lain memberi materi, memberi petunjuk apa yang dilakukan siswa, membagi kelompok, dan tiap kelompok mendapat satu peta dan beberapa kartu kata acak, siswa berkompetisi mencari kartu secara cepat dan tepat.

3. Observasi Tindakan

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam pengamatan ini akan diungkap segala peristiwa yang berhubungan dengan pembelajaran, baik aktifitas siswa selama melakukan kegiatan pembelajaran maupun respon terhadap teknik pembelajaran yaitu permainan kartu. Pengambilan data dilakukan melalui tes dan non tes. Dalam proses pengamatan ini data diperoleh dengan beberapa cara antara lain: tes performance yang digunakan untuk mengetahui kemampuan membaca peta serta peningkatannya setelah dilakukan selama dua siklus. Observasi digunakan untuk mengetahui semua aktifitas selama kegiatan pembelajaran.

4. Analisis dan Refleksi

Refleksi diperoleh dengan memperhatikan hasil tes performance dan hasil non tes yang meliputi observasi, wawancara dan jurnal siswa. Data yang diperoleh dari tes performance pada siklus II menunjukkan kemampuan membaca peta dengan menemukannya letak kota Kabupaten dengan teknik permainan kartu pada siswa kelas IV SDN Kadipiro 2. Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa sudah terjadi peningkatan nilai rata-rata dan data inilah yang dijadikan sebagai laporan penelitian, sehingga tidak diperlukan lagi tindakan siklus III.

Pada siklus II ini peneliti melaksanakan tindakan dengan rencana dan persiapan yang lebih matang dari pada siklus I. Dengan adanya perbaikan-perbaikan pembelajaran yang mengarah pada peningkatan hasil belajar, tanpa mengesampingkan proses pembelajaran dengan teknik permainan kartu, maka hasil penelitian yang berupa nilai tes keterampilan siswa akan meningkat. Meningkatnya nilai tes ini tentu akan diikuti pula dengan peningkatan perilaku siswa yang lebih aktif, atraktif dan lebih terbuka dalam menerima pembelajaran dengan teknik permainan kartu. Hasil tes siklus II diuraikan secara rinci sebagai berikut.

1. Hasil Tes

Hasil tes membaca peta lingkungan Propinsi Jawa Tengah pada siklus II ini merupakan data kedua setelah diberlakukannya perbaikan tindakan pembelajaran dan siklus, namun masih tetap menggunakan teknik permainan kartu. Kriteria penilaian pada siklus II ini masih tetap sama seperti pada siklus I yaitu meliputi (1) membaca symbol/gambar pada peta. (2) menyebutkan nama kota/kabupaten berdasarkan pembagian wilayah ekskarisidenan dan (3) menemukunjukkkan kota/kabupaten pada peta. Secara umum, hasil tes keterampilan membaca peta lingkungan propinsi Jawa Tengah dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6, Hasil Tes Keterampilan Membaca Peta Lingkungan Propinsi Jawa Tengah pada Siklus II

No. Responden	Aspek Penilaian			Jumlah Skor	Nilai Akhir
	1	2	3		
1	5	12	16	33	55
2	7	15	33	55	92
3	5	13	20	38	64
4	8	15	34	57	95
5	9	15	32	56	94
6	9	14	18	42	70
7	7	15	32	54	90
8	6	13	29	48	80
9	3	8	16	27	45
10	10	15	32	57	95
11	9	12	17	38	64
12	7	14	16	37	62

Jumlah	85	161	295	512	906
Rata-rata	7,1	9,0	7,1		7,7

Peningkatan keterampilan membaca peta lingkungan Propinsi Jawa Tengah pada siswa dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat dilihat pada kemampuan siswa (nilai) yang semakin meningkat, siswa mulai memahami apa yang diajarkan guru. Dengan latihan melalui lembar kerja siswa (LKS) yakni berupa latihan memahami peta Jawa Tengah dengan kota/kabupatennya melalui pembagian wilayah ekskaresidenan secara berulang-ulang tidak dapat dipungkiri kemampuan siswa akan bertambah, karena keterampilan membaca peta didapat dari latihan dan pengetahuan dan bukan merupakan faktor bawaan dari lahir. Faktor eksternal yang tidak kalah pentingnya adalah strategi pembelajaran yang digunakan guru melalui teknik permainan kartu, guru berhasil meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa dalam membaca peta lingkungan Propinsi Jawa Tengah.

Hasil rata-rata skor yang baik merupakan keberhasilan guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan menggunakan permainan kartu anak dapat mengatasi permasalahan yang melingkupi siswa kelas IV SD Negeri Kadipiro 2 Sragen. Kini siswa sudah dapat mengenal simbol/gambar pada peta, menyebutkan nama kota/kabupaten berdasarkan wilayah ekskaresidenan serta dapat menemukannya nama kota/kabupaten pada peta buta.

Hasil tes pada siklus II akan diuraikan pada tiap aspek penilaian tes membaca peta lingkungan Propinsi Jawa Tengah.

Tabel 7. Rata-rata Perolehan Nilai Tiap Aspek pada Siklus pada Siklus II

No	Aspek Penilaian	Kategori	Nilai rata-rata
1.	Membaca symbol/gambar dalam peta	Baik	7,1
2.	Menyebutkan nama kota/kabupaten berdasarkan pembagian wilayah ekskaresidenan	Baik	9,0
3.	Menemukannya nama Kota/Kabupaten pada peta buta Prop. Jateng	Baik	7,1
	Rata-rata		7,7

Pada tabel 7 dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam membaca peta lingkungan Propinsi Jawa Tengah mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dengan hasil skor tiap-tiap aspek penilaian keterampilan membaca peta lingkungan Propinsi Jawa Tengah yang dilakukan pada saat pembelajaran di dalam kelas yang telah berkategori baik. Pada siklus II dapat diketahui nilai rata-rata kelasnya sebesar 7,7.

Pada siklus II ini, hasil tes membaca peta lingkungan propinsi Jawa Tengah sudah menunjukkan peningkatan dan sudah meraih target yang diinginkan peneliti yaitu 70. Pada siklus II ini, diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 77. Peningkatan prestasi siswa ini juga diikuti dengan perubahan tingkah laku siswa dalam pembelajaran membaca peta lingkungan propinsi Jawa Tengah. Siswa lebih aktif, kreatif, dan produktif serta atraktif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan guru. Dengan demikian tindakan siklus III tidak perlu dilakukan karena penelitian yang dilakukan sudah dapat memenuhi target nilai rata-rata maksimal.

2. Hasil Nontes

Hasil penelitian nontes pada siklus II ini diperoleh dari data observasi, jurnal siswa, wawancara dan dokumentasi foto.

a. Hasil Observasi

Kegiatan observasi siswa pada siklus II dilaksanakan selama proses pembelajaran membaca peta lingkungan propinsi Jawa Tengah dengan teknik permainan kartu di kelas IV SD Negeri Kadipiro 2 Sragen. Observasi siswa ini dilakukan oleh peneliti sebagai guru dengan bantuan teman sebagai observator kelas. Objek sasaran dan cara pelaksanaan observasi siswa yang meliputi perilaku positif dan negative siswa selama proses pembelajaran. Pengambilan data observasi ini bertujuan untuk memotret respon perilaku siswa dalam

menerima pembelajaran, membaca peta lingkungan propinsi Jawa Tengah dengan teknik permainan kartu.

Pada siklus II ini terdapat beberapa siswa yang terdeskripsi melalui kegiatan observasi. Selama melakukan kegiatan pembelajaran membaca peta lingkungan Jawa Tengah dengan teknik permainan kartu guru melihat ada perubahan perilaku siswa. Siswa yang sebelumnya tidak dapat mengikuti dengan baik, pada siklus II ini siswa mulai mengerti akan pentingnya pembelajaran dan menikmati pembelajaran yang diterapkan guru, Bukti ini dapat dilihat pada data observasi yang menyebutkan bahwa siswa atau sebanyak 75% siswa sudah mengikuti pembelajaran membaca peta lingkungan propinsi Jawa Tengah dengan baik. Peningkatan sebesar 28 % dari siklus I merupakan hal yang menggembirakan. Berarti siswa sudah dapat menyesuaikan diri dengan teknik permainan kartu yang diberikan guru. Siswa sudah merespon positif pembelajaran dengan baik dan mulai menyadari bahwa pembelajaran dengan menggunakan teknik permainan kartu sungguh menyenangkan.

Berdasarkan data yang ada diketahui bahwa sebagian besar siswa atau sebanyak 75% dan jumlah siswa seluruhnya penuh konsentrasi mendengarkan penjelasan guru dan melaksanakan diskusi dengan permainan kartu. Sisanya sebanyak 25% atau 2 siswa merespon pembelajaran yang diberikan guru tetapi diselingi ngobrol dengan teman. Sejumlah 1 orang siswa mengikuti pembelajaran sambil mengganggu teman dan dua siswa yang lain melamun saat mengikuti pembelajaran.

Namun pada dasarnya seluruh siswa dalam siklus II merasa gembira saat melakukan kegiatan permainan kartu dalam pembelajaran membaca peta. Pada kegiatan pembelajaran ini, guru tugas pada siswa untuk berdiskusi kelompok menyelesaikan lembar kerja siswa. Respon yang diberikan siswa pada saat itu adalah seluruh siswa tampak gembira sambil menikmati permainan kartu yang sedang diberikan guru. Siswa tampak aktif dengan ikut bermain. Kira-kira 80 % siswa sudah cukup terampil dalam menemukannya nama kota/kabupaten dengan cepat dan tepat.

Pada bagian akhir. pembelajaran, guru melaksanakan tes tentang membaca peta lingkungan propinsi Jawa Tengah untuk mengukur sejauh mana kadar kemampuan dan pemahaman siswa dalam membaca peta lingkungan propinsi Jawa Tengah yang telah diajarkan guru. Seluruh, siswa terlihat gembira saat mengerjakan soal tes, walaupun masih ada beberapa siswa yang kelihatan bingung dalam menghadapi soal-soal tes.

Berdasarkan pengamatan secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa perilaku negatif siswa sudah dapat diminimalisir dan tergantikan dengan perilaku positif. Memang peneliti mengakui bahwa peningkatan kemampuan siswa secara umum belum mencapai nilai yang memuaskan.

b. Hasil Jurnal Siswa

Jurnal yang digunakan dalam penelitian siklus II masih sama seperti siklus I yaitu jurnal siswa. Jurnal siswa tersebut berisi uraian pendapat dari seluruh kejadian yang dianggap penting selama pembelajaran berlangsung secara tertulis. Siswa mengungkapkan kesan atau pendapatnya dari segala hal yang dirasakan siswa selama proses pembelajaran membaca peta lingkungan propinsi Jawa Tengah dengan teknik permainan kartu, adapun hal-hal yang menjadi objek sasaran jurnal siswa ini adalah (1) kesan yang dirasakan siswa terhadap materi pembelajaran membaca peta lingkungan propinsi Jawa Tengah, (2) pendapat siswa terhadap teknik permainan kartu yang dipilih dalam proses pembelajaran membaca peta lingkungan propinsi Jawa Tengah, (3) kesan siswa tentang guru mengajar, (4) kesan siswa terhadap perilaku dan sikap guru selama pembelajaran membaca peta lingkungan propinsi Jawa Tengah berlangsung.

Berdasarkan objek sasaran yang hendak diungkap peneliti melalui siswa saat pembelajaran yang tertuang dalam jurnal, dapat dijelaskan bahwa siswa sudah merasa puas terhadap proses pembelajaran, karena hal yang mereka capai pada siklus II ini sudah mencapai hasil yang baik. Siswa sudah merasa akan manfaat materi pembelajaran yaitu pentingnya membaca peta bagi kehidupan sehari-hari.

Jumlah siswa ini juga sesuai dengan hasil yang diperoleh dari penilaian tes tertulis yang dilaksanakan guru yakni hasil yang dicapai pada siklus II telah melampaui target rata-rata kelas yang ditentukan pada siklus II yaitu 70, sedangkan hasil yang dicapai sebesar 77. Nilai rata-rata kelas yang telah diperoleh tersebut memang masih dapat ditingkatkan secara maksimal, tetapi peneliti merasa cukup signifikan antara hasil yang diperoleh dengan kesan yang disampaikan siswa. Bukti lain yang dapat diamati adalah hasil-hasil yang mengalami peningkatan, baik dari siklus I sampai siklus II.

Permainan kartu yang dipilih peneliti (guru) merupakan salah satu permainan yang memungkinkan siswa untuk berlatih bekerjasama berkesan cukup baik bagi siswa. Hal ini terlihat respon positif yang ditampilkan siswa dengan aktif dan gembira melakukan permainan dengan serius. Permainan tersebut menimbulkan daya tarik dan gairah siswa untuk mengingat nama-nama kota/kabupaten serta mempermudah siswa untuk mengenal tempat, letak kota/kabupaten yang berada di propinsi Jawa Tengah.

Saran siswa adalah agar setiap pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas dapat dibuat lebih menarik dalam hal ini menggunakan permainan karena dengan bermain siswa tidak merasa adanya tekanan dan beban. Persiapan yang lebih matang dan permainan kartu yang lebih menarik dan tepat untuk siswa kelas IV SD Negeri Kadipiro 2 Sragen dapat menciptakan suasana ceria dan menyenangkan sehingga materi yang disampaikan lebih interaktif. ataupun proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik dan lancar, namun perlu adanya perbaikan sehingga hasil yang diperoleh lebih maksimal.

c. Hasil Wawancara

Wawancara pada siklus II ini dilakukan kepada tiga orang siswa, masing-masing seorang siswa yang memperoleh nilai tertinggi, sedang dan rendah. Tujuan dilakukannya wawancara pada siklus II adalah untuk mengetahui sejauh mana pendapat, kesulitan-kesulitan yang dirasakan siswa terhadap kegiatan pembelajaran membaca peta lingkungan Propinsi Jawa

Tengah dengan teknik permainan kartu. Adapun pertanyaan yang diungkap melalui wawancara antara lain perasaan siswa selama menerima materi pelajaran tentang membaca peta lingkungan Propinsi Jawa Tengah.

Teknik wawancara pada siklus II ini masih sama dengan siklus I, yaitu siswa menjawab semua pertanyaan yang dilontarkan peneliti (pewawancara). Pertanyaan - pertanyaan yang diajukan pada siswa ini tidak jauh berbeda dengan pertanyaan pada siklus I. Adapun pertanyaan yang diajukan meliputi (1) Bagaimana pendapatmu tentang teknik permainan kartu yang baru saja digunakan guru dalam pembelajaran membaca peta? (2) Apakah kamu mengalami kesulitan saat mengikuti proses pembelajaran ? (3) Apakah permainan pemilahan kartu dapat membantu kamu dalam melatih kemampuan membaca peta ? (4) Apakah kamu sekarang sudah dapat menemukungkan letak kota/kabupaten pada peta Jawa Tengah dengan benar ? (5) Jelaskan pendapatmu, pembelajaran yang bagaimanakah yang paling kamu sukai?

Pertanyaan pertama yang diajukan pewawancara dijawab oleh ketiga responden dengan jawaban yang sama, mereka merasa senang dan gembira dengan pembelajaran yang dilaksanakan peneliti. Siswa yang mewakili kategori nilai tertinggi bahkan menjawab pertanyaan kedua dengan mengatakan bahwa ia tidak merasa kesulitan sebab pembelajaran membaca peta dapat ia lakukan dengan mudah dan menyenangkan, sedangkan dua anak lain yang mewakili kategori nilai sedang dan rendah hanya menjawab senang dan lumayan. Menurut para responden permainan kartu dapat membantu mereka melatih kemampuan membaca peta, menunjukkan letak kota/kabupaten sesuai dengan pertanyaan.

Secara umum, kesan yang dirasakan siswa pada pembelajaran siklus II ini masih sama dengan kesan yang dirasakan siswa pada siklus I. Ketiga siswa yang mewakili nilai tertinggi, sedang, ataupun rendah ketika diwawancarai mengungkapkan adanya kesan senang dengan pembelajaran yang dilaksanakan, mereka juga senang dengan teknik permainan kartu, sebab bisa sambil bermain ketika belajar dan tidak membosankan. Cara guru mengajar

juga mereka komentari ada perubahan dalam mengajar dan guru tidak pilih kasih kepada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara ketiga siswa ini dapat disimpulkan mereka sekarang sudah mampu memahami materi pembelajaran membaca peta lingkungan provinsi Jawa Tengah baik dalam membaca symbol kota/kabupaten, nama kota/kabupaten berdasarkan wilayah ekskaresidenan maupun menemutunjukkan nama kota kabupaten. Walaupun masih ada beberapa siswa yang merasa agak kesulitan dan mendapat nilai rendah, namun demikian siswa tetap dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Siswa merasa senang karena mereka menemukan pengalaman baru dengan teknik pembelajaran permainan kartu.

d. Hasil Dokumentasi Foto

Pada siklus II ini dokumentasi foto yang diambil masih sama dengan foto pada siklus I. pengambilan foto difokuskan pada kegiatan selama proses pembelajaran, berupa awal pembelajaran, diskusi kelompok atau kegiatan memilih kartu, diskusi kelas pada saat anak menempelkan kartu-kartu pada peta, dan kegiatan wawancara dengan siswa. Dokumentasi berupa gambar ini digunakan sebagai bukti visual kegiatan pembelajaran selama penelitian berlangsung. Deskripsi gambar pada - siklus II selengkapnya dipaparkan sebagai berikut.



Gambar 5: Proses Awal Pembelajaran Siklus II

Gambar 5 merupakan kegiatan awal dimana guru (peneliti) sedang memberikan penjelasan dan tanya jawab. Pada gambar tersebut tampak siswa dengan tenang mendengarkan penjelasan guru. Kegiatan ini dilakukan untuk mengungkap kembali ingatan siswa tentang kegiatan yang telah dilaksanakan pada pertemuan yang lalu. Kegiatan ini dilanjutkan dengan kegiatan diskusi kelompok untuk membahas materi dengan permainan kartu. Proses kegiatan dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 6 : Kegiatan Siswa Memulai Diskusi Kelompok

Gambar tersebut menunjukkan bahwa siswa terlihat lebih aktif ingin segera memulai permainan kartu sambil mendengarkan penjelasan guru (peneliti). Peneliti mengamati jalannya diskusi kelompok sambil memberikan arahan agar diskusi dapat berjalan dalam suasana kondusif. Proses kegiatan diskusi secara kelompok juga dapat dilihat pada gambar 7



Gambar 7: Aktivitas Siswa Dalam Diskusi Kelompok

Gambar tersebut menunjukkan aktivitas kelompok dalam permainan kartu. Salah satu dari siswa membagikan kartu kepada anggota/siswa lainnya untuk dipilih sesuai dengan pembagian wilayah yang menjadi tugas kelompoknya.

Selanjutnya adalah diskusi kelas dimana hasil diskusi kelompok akan dipaparkan pada diskusi kelas. Proses ini merupakan presentasi dari masing-masing kelompok untuk disampaikan pada diskusi kelas. Proses kegiatan diskusi kelas dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 8: Kegiatan Siswa Saat Berdiskusi Kelas Siklus II

Gambar tersebut merupakan paparan dari kegiatan siswa saat berdiskusi kelas, masing-masing kelompok menunjukkan kemampuannya untuk menempelkan kartu-kartu mereka sesuai dengan pembagian wilayah ekskaresidenan. Siswa terlihat menikmati pembelajaran, mereka berkompetisi untuk menempel kartu-kartu pada peta di papan tulis. Berakhir kegiatan ini dilanjutkan dengan kegiatan akhir yaitu kegiatan penilaian berupa tes tertulis siswa diberi lembar soal untuk mengerjakan soal dengan waktu yang telah ditentukan, proses kegiatan penilaian ini dapat dilihat pada gambar 9 dibawah ini.



Gambar 9 : Kegiatan Akhir Pembelajaran Saat Siswa Mengerjakan Tes Tertulis
Pada Siklus II

Gambar tersebut menunjukkan bahwa kegiatan penilaian terlihat tenang. Siswa dengan tertib mengerjakan soal sesuai kemampuan mereka. Setelah proses kegiatan pembelajaran di dalam kelas, sebelum mereka beristirahat peneliti melanjutkan kegiatan berupa wawancara dengan siswa untuk mengetahui pendapat mereka tentang kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.



Gambar 10: Kegiatan Wawancara dengan Siswa pada Siklus II

Gambar tersebut merupakan kegiatan wawancara dengan siswa yang dilakukan setelah proses pembelajaran selesai. Siswa tampak malu-malu menjawab pertanyaan dari guru (peneliti)

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada hasil prasiklus, hasil tindakan siklus I, dan hasil tindakan siklus II. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui 2 tahapan yaitu siklus I dan siklus II. Pembahasan hasil penelitian tersebut meliputi hasil tes dan hasil non tes. Hasil tes penelitian mengacu pemerolehan skor yang dicapai siswa dalam uji kemampuan membaca peta lingkungan Propinsi Jawa Tengah yang meliputi 3 aspek, yaitu (1) aspek membaca symbol/gambar pada peta. (2) aspek menyebutkan nama kota/kabupaten berdasarkan wilayah eks karesidenan (3) aspek menemukunjukkan letak kota/kabupaten pada peta buta.

Hasil non tes berpedoman pada 4 instrumen penelitian, yaitu (1) lembar obsevasi siswa (2)jurnal siswa (3) wawancara dan (4) dokumentasi foto.

Kegiatan pra tindakan dilakukan sebelum tindakan siklus I. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran kondisi awal keterampilan siswa dalam membaca peta lingkungan Propinsi Jawa Tengah. Setelah melaksanakan kegiatan menganalisis, peneliti melakukan tindakan siklus I dan siklus II. Proses pembelajaran membaca peta lingkungan Propinsi Jawa Tengah dengan teknik permainan kartu pada siklus I dan siklus II dibagi dalam 3 bagian yaitu bagian awal pembelajaran, bagian inti dan penutup. Dalam penelitian ini, peneliti dibantu oleh teman guru untuk melakukan observasi dan dokumentasi foto. Selanjutnya guru melakukan apersepsi dengan menanyakan keadaan siswa dan memancing gairah siswa untuk memulai pembelajaran dengan menyanyikan salah satu lagu wajib yaitu 'Dari Sabang Sampai Merauke', dilanjutkan dengan tanya jawab tentang lagu tersebut untuk menggiring siswa kearah pemahaman materi yang akan dibahas..

Setelah siswa benar-benar siap untuk memulai kegiatan pembelajaran guru mulai menjelaskan segala kegiatan yang akan dilakukan selama 2 jam pembelajaran. Kegiatan inti dalam pembelajaran berupa kegiatan guru dan siswa dalam permainan kartu untuk melatih kemampuan siswa dalam membaca peta lingkungan Propinsi Jawa Tengah. Siswa diberi 1 set kartu yang berisi symbol/gambar seperti gunung, waduk gambar pesawat, serta kartu-kartu yang berisi nama kota/kabupaten. Selain kartu-kartu, siswa juga diberi gambar peta Jawa Tengah.. Kegiatan selanjutnya adalah diskusi kelompok untuk memilih kartu-kartu berdasarkan pembagian wilayah yang ada dalam peta. Pada kegiatan ini dibutuhkan kerjasama dalam kelompok maupun antar kelompok. Kartu-kartu yang sudah ditemukan dituangkan dalam peta buta sebagai LKS. Kegiatan seperti ini dilakukan secara berulang-ulang dengan tugas kelompok secara bergantian sesuai pembagian wilayah ekskaresidenan (6 wilayah ekskaresidenan).

Pada diskusi kelas, siswa berusaha menempelkan kartu-kartu pada peta buta yang ditempel di papan tulis sesuai hasil kelompoknya. Pada kegiatan ini peneliti dapat melihat kemampuan siswa terutama ketepatan dalam menemukan dan menyebut nama kota/kabupaten.

Pada akhir pembelajaran ditutup dengan evaluasi yang berupa tes tertulis. Tes membaca peta lingkungan Propinsi Jawa Tengah dalam 3 aspek penilaian dapat dilihat hasilnya pada tabel di bawah ini.

Tabel 8. Hasil Tes Membaca Peta Lingkungan Propinsi Jawa Tengah pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II.

No	Aspek Penilaian	Nilai rata-rata kelas			Peningkatan %		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1.	Membaca symbol/gambar dalam peta	4,7	6,7	7,1		43	6
2.	Menyebutkan nama kota/kabupaten berdasarkan pembagian wilayah ekskarisedenan	3,8	7,8	9,0		106	16
3.	Menemutunjukkan nama Kota/Kabupaten pada peta buta Prop. Jateng	2,1	5,7	7,1		172	25
	Rata-rata	2,9	6,5	7,7		125	19

Berdasarkan rekapitulasi data pada tabel 8 hasil tes keterampilan membaca peta lingkungan Propinsi Jawa Tengah mulai dari prasiklus, siklus I sampai siklus II sebagaimana tersaji dalam tabel. di atas, dapat, dijelaskan bahwa keterampilan siswa pada setiap aspek penilaian membaca peta lingkungan Propinsi Jawa Tengah hampir semua mengalami peningkatan. Uraian tabel tersebut dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

Hasil prasiklus, nilai rata-rata mencapai 4,9 termasuk dalam kategori kurang. Pada prasiklus, aspek membaca symbol/gambar pada peta sebesar 4,7

aspek menyebutkan nama kota/kabupaten berdasarkan pembagian wilayah ekskaresidenan sebesar 3,8 aspek menemukununjukkan letak kota/kabupaten pada peta buta sebesar 2,1.

Rendahnya keterampilan siswa dalam membaca peta lingkungan Propinsi Jawa Tengah tersebut karena beberapa faktor yang melingkupinya yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal ini dapat dilihat pada kemampuan siswa dalam membaca peta yang masih kurang. Faktor eksternal berasal dari pola pembelajaran guru yang masih terikat dengan pola pembelajaran tradisional. Pola pembelajaran yang statis, kaku, dan masih cenderung mengutamakan hasil pembelajaran tanpa mempertimbangkan proses pembelajaran itu sendiri.

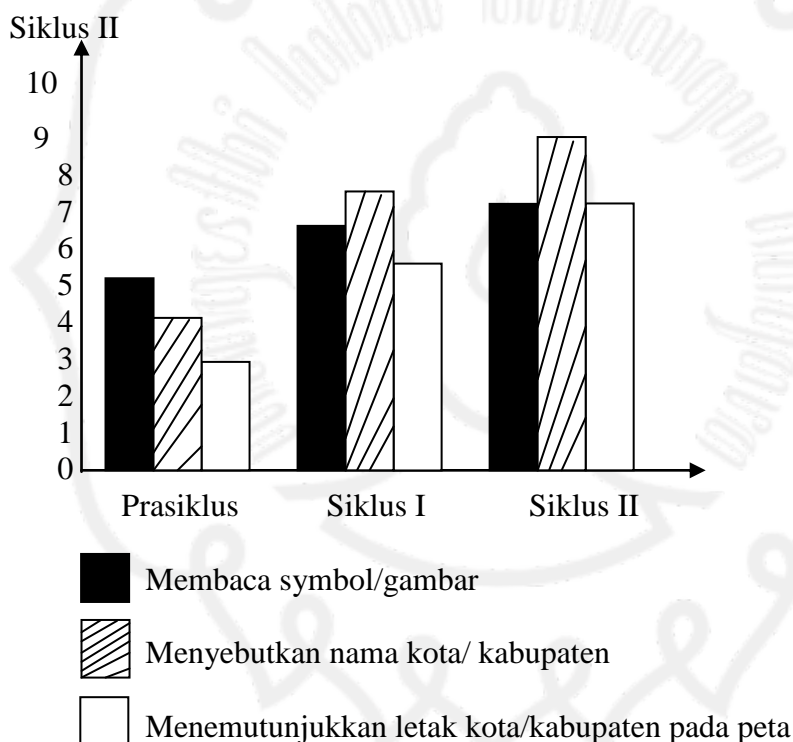
Hasil tes siklus I membaca peta lingkungan Propinsi Jawa Tengah dengan nilai rata-rata kelas mencapai 6,7. Hasil tersebut sudah memenuhi target rata-rata kelas pada siklus I yaitu 65. Skor rata-rata tersebut diakumulasikan dari beberapa aspek penilaian. Pada aspek membaca simbol atau gambar pada peta sebesar 6,7 termasuk dalam kategori baik. Hal ini dikarenakan siswa kelas IV SD Negeri Kadipiro 2 Sragen sudah paham dan mengerti symbol/gambar yang terpampang pada peta Jawa Tengah. Pada aspek menyebutkan nama kota/kabupaten berdasarkan pembagian wilayah ekskaresidenan nilai rata-rata sebesar 7,8 termasuk dalam kategori baik. Siswa sudah dapat menyebutkan nama kota/kabupaten dengan baik dari peneliti. Aspek menemukununjukkan letak kota/kabupaten pada peta buta dalam kategori cukup yaitu dalam rata-rata 5,7. Dengan demikian siswa sudah mampu membaca peta lingkungan propinsi Jawa Tengah dengan cukup baik.

Hasil tes membaca peta lingkungan propinsi Jawa Tengah siklus II didapat rata-rata kelas 7,7 atau dengan kategori baik. Pencapaian skor tersebut berarti sudah memenuhi target bahkan sudah melampaui target yang telah ditentukan, dengan demikian tindakan siklus III tidak perlu dilakukan. Skor masing-masing aspek pada siklus II diuraikan sebagai berikut.

Pada aspek membaca symbol/gambar siklus II mencapai skor rata-rata 7,1 atau dalam kategori baik. Pada aspek menyebutkan nama kota/kabupaten berdasarkan pembagian wilayah ekskaresidenan mencapai nilai sebesar 9,0 atau

dalam kategori baik dan mengalami peningkatan sebesar 16%. Dengan demikian dapat dikatakan siswa sudah dapat menyebutkan nama kota/kabupaten berdasar pembagian wilayah ekskaresidenan dengan baik Pada aspek menemutunjukkan letak kota/kabupaten pada peta buta mencapai rata-rata 7,1 atau dalam kategori baik, dan mengalami peningkatan sebesar 25%. Dengan demikian, dapat dikatakan siswa sudah dapat menemutunjukkan letak kota/kabupaten pada peta buta.

Agar lebih jelas pada pembahasan penelitian tindakan kelas ini, akan penulis sajikan perbandingan nilai rata-rata hasil tes membaca peta lingkungan Propinsi Jawa Tengah yang berhasil dicapai oleh siswa dalam Pratindakan, siklus 1 dan



Gambar 11. Grafik Perbandingan Nilai Rata-rata Hasil Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Peningkatan pada aspek menemutunjukkan letak kota/kabupaten pada siklus I ke siklus II sebesar 25% merupakan bukti semakin meningkatnya keterampilan siswa dalam membaca peta, sebab pada aspek ini merupakan bobot pencapaian yang paling sukar daripada aspek-aspek yang lain.

Peningkatan keterampilan membaca peta lingkungan propinsi Jawa Tengah merupakan prestasi yang patut dibanggakan sebelum diberlakukannya tindakan siklus I maupun siklus II kemampuan siswa masih sangat kurang. Setelah diberlakukannya tindakan siklus I maupun siklus II dengan menggunakan teknik permainan kartu, kemampuan membaca peta lingkungan propinsi Jawa Tengah mengalami peningkatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik permainan kartu terbukti mampu membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca peta lingkungan propinsi Jawa Tengah.

Peningkatan prestasi siswa dalam membaca peta lingkungan propinsi Jawa Tengah ini diikuti pula dengan adanya perubahan perilaku siswa dari pratindakan sampai siklus II. Berdasarkan hasil nontes yaitu melalui observasi siswa, jurnal siswa, wawancara, dan dokumentasi foto pada siklus I dapat disimpulkan bahwa kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran membaca peta lingkungan propinsi Jawa Tengah dengan teknik permainan kartu belum begitu memuaskan. Sikap sebagian siswa atau sebesar 42% masih menunjukkan perilaku negative dalam menerima pembelajaran, konsentrasi siswa belum sepenuhnya terfokus pada kegiatan pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan beberapa siswa atau 20% mengobrol, 14% tampak melamun, 7% tampak mengganggu teman, 14% siswa bermain-main, dan 9% siswa bergurau.

Kondisi yang tergambar pada siklus I merupakan permasalahan yang harus dihadapi dan dicari solusinya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti sengaja merevisi dan mematangkan rencana pembelajaran pada siklus II. Pada siklus II, media pembelajaran yang digunakan tetap, tetapi dengan kartu-kartu yang pada siklus I hanya sebagian (sesuai dengan wilayah ekskaresidenan) pada siklus II akan diberikan seluruhnya (sejumlah kota/kabupaten di Jawa Tengah). Penekanan pada siklus II lebih diutamakan pada proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

Berdasarkan serangkaian analisis data situasi pembelajaran, dapat dijelaskan bahwa perilaku siswa dalam pembelajaran menunjukkan perubahan. Perubahan ini mengarah pada perilaku positif dimana siswa semakin giat dan sungguh-sungguh dalam belajar tanpa terbebani dan tidak tertekan. Suasana yang

semula agak pasif dan kurang konsentrasi, kini berganti dengan keceriaan belajar. Aktivitas membaca peta tidak lagi sulit bagi siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar dengan menggunakan teknik permainan sangat menarik karena dapat membantu siswa dalam menguasai pembelajaran membaca peta. Siswa lebih termotivasi dan lebih aktif dalam menemukan gambar atau symbol ataupun kota/kabupaten pada peta.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Keterampilan membaca peta lingkungan provinsi Jawa Tengah pada siswa kelas IV SD Negeri Kadipiro 2 Sragen setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan teknik permainan kartu mengalami peningkatan sebesar 2,8. Hasil tes pratindakan yaitu sebelum tindakan penelitian dilakukan, menunjukkan rata-rata kelas yang dicapai 2,9 dan pada siklus I meningkat sebesar 3,4 dengan rata-rata menjadi 6,5 kemudian pada siklus II meningkat lagi sebesar 1, 2 menjadi 7,7.
2. Perilaku siswa kelas IV SD Negeri kadipiro 2 Sragen setelah mengikuti pembelajaran membaca peta lingkungan propinsi Jawa Tengah dengan teknik permainan kartu mengalami perubahan. Perubahan perilaku siswa ini dapat dibuktikan dari hasil data non tes yang meliputi observasi, jurnal siswa, wawancara, dan dokumentasi foto pada siklus I dan silklus II. Perubahan perilaku siswa dapat dilihat secara jelas. saat proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan data pada observasi siklus I kegiatan pembelajaran siswa kurang bersemangat dan kurang konsentrasi, sebagian siswa masih kurang perhatian dengan pembelajaran yang diberikan guru, sehingga hanya 58% siswa yang konsentrasi dan memperhatikan pembelajaran yang diberikan guru, Selama pelaksanaan pembelajaran siklus II telah terjadi perubahan perilaku siswa. Perubahan perilaku ini adalah perubahan perilaku yang positif, siswa merasa sangat senang dan menikmati pembelajaran yang diberikan guru. Hal tersebut dapat diketahui dari peningkatan respon positif yang ditunjukkan siswa, 79% siswa sudah dapat berkonsentrasi dengan pembelajaran yang diterapkan guru. Mereka terlihat senang terhadap permainan pemilahan kartu yang diterapkan guru.

3. Penggunaan teknik permainan kartu dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam membaca peta dan dapat mengubah perilaku negatif menjadi perilaku yang positif, terbukti anak senang belajar IPS. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis terbukti kebenarannya.

B. Saran

Berdasarkan pada simpulan hasil penelitian tersebut, peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Peneliti

Hendaknya menggunakan teknik permainan kartu sebagai alternatif dalam pembelajaran mata pelajaran IPS pada kompetensi dasar yang lain, sebab teknik permainan kartu dapat menantang siswa sehingga aktif dalam mengikuti pembelajaran serta mengandung unsur bermain yang mampu mempengaruhi siswa tertarik untuk belajar permainan kartu semacam ini juga dapat diterapkan pada kompetensi dasar yang lain.

2. Siswa

Hendaknya dapat menggunakan teknik pembelajaran ini sebagai alternatif media dan teknik pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasinya.

3. Pemerintah

Hendaknya dapat menyediakan media pembelajaran yang memadai sebagai sarana untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang pada akhirnya berdampak juga pada peningkatan sumber daya manusia Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin , Mawardi, Moehammady, 1986. **Psikologi Pendidikan Anak Usia SD**, Solo: Harapan Massa.
- Arikunto Suharsimi, Suharjono dan Supardi 2006. **Penelitian Tindakan Kelas**, Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Bloom, Benjamin S., 1976, **Human characteristics and school learning**, McGraw-Hill
- BNSP 2006, **Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Mata Pelajaran IPS SD MI**. Jakarta.
- Dewa Ketut Sukardi ,1983. **Bimbingan Dalam Pendidikan**, Surabaya: Usaha Nasional.
- Dimiyati Mudjiono, 2006. **Belajar Pembelajaran**, Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, 2002. **Belajar dan Pembelajaran**. Bandung: PT Rineka Cipta.
- Gagne, Robert M. **Conditions of hearing and theory of instruction** (ed.4, cet.1) New York: Hall Rinehart and Winston, 1985
- Ginting P dkk, 1996. **Geografi untuk SMU Jilid I**, Jakarta : Erlangga.
- Hakim, Thursan, 2000. **Belajar Secara Efektif**, Jakarta : Puspa Swara.
- Hamalik,Umar, 1975. **Praktek Keguruan**, Bandung : Tarsito.
- Hariasta Dalail, **Atlas Tematik Indonesia Untuk SD**, Semarang : Arifan Agung Corporation
- Herman Hudoyo, 1988. **Mengajar Belajar Matematika**. Jakarta : Depdikbud Dirjen Dikti P2LPTK..
- Hurlock. B. Elisabeth, 1990. **Psikologi Perkembangan**. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Kartawidjaya Omi, 1988. **Metoda Mengajar Geografi** . Jakarta : P2 LPTK
- Kartono, Kartini, 1989. **Mengenal Dunia Kanak-kanak**. Jakarta: CV Rajawali.
- _____, 1983. **Psikologi Anak**, Mandar Maju, Bandung.

- Muhibbin, Syah, 1999. **Psikologi Belajar**. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Muray dalam Beck, 1990. **Pengertian Prestasi Belajar**, [Http://Sunartombs.wordpress.com/2009/01/05](http://Sunartombs.wordpress.com/2009/01/05). Diunduh tanggal 25 Maret 2009
- M. Ngalim Purwanto, 1985. **Prinsip - Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran**, Bandung: CV Remaja Karya.
- Nana Sudjana, 1989. **Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar**. Bandung: Sinar Baru.
- Nasution, S, 1995. **Asas-asas Kurikulum**, Jakarta : Bumi Aksara.
- _____,1995. **Didaktik Asas-Asas Mengajar**. Jakarta: Bumi Aksara
- _____, 1986. **Buku penuntun Membuat Disertasi, Tesis, Skripsi**, Bandung: Jenmars.
- Sardiman, A.M. 2005. **Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar**, Jakarta: Rajawali Pers,
- Suharsimi Arikunto. 1990.**Manajemen Penelitian**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto, 1995. **Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya**, Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, 2003. **Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya**, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharyono dan Moch. Amien, 1994. **Pengantar Filsafat Geografi**. Jakarta : Dirjen Dikti.
- Sumaatmaja Nursid, **Metodologi Pengajaran Geografi** . Jakarta : Bumi Aksara
- Surakhmad, Winarno, 1980, **Metodologi Pengajaran Nasional**, Bandung: Jemmars
- Suryo Broto Sumardi, 2002. **Psikologi Pendidikan**. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tim Bina Karya Guru, 2007. **IPS Terpadu untuk SD Kls IV**. Jakarta : Erlangga
- Thabrany, Hasbullah. 1994. **Rahasia Sukses Belajar**. Raja Grafindo Persada.
- Usman. Moh. Uzer. 2002. **Menjadi Guru Profesional**. Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya

Wardiyatmoko dan Bintarto, 1994. **Geografi untuk SMU Jilid I**. Jakarta: Erlangga.

Winataputra, Udin S. dkk 1995 **Buku Materi Pokok Strategi Belajar Mengajar**. Jakarta: Universitas Terbuka.

Winkel, W.S. 1996. **Psikologis Pengajaran**, Jakarta: Grasindo

WJS Poerwodarminto, 1976. **Kamus Umum Bahasa Indonesia**. Jakarta: PN Balai Pustaka

